



Universitas Nusantara PGRI Kediri UPT. PERPUSTAKAAN, PUBLIKASI DAN INOVASI

Alamat: Kampus 1, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.76 Kota Kediri 64112
Telp. (0354) 771576, (0354) 771503, (0354) 771495, Fax. (0354) 771576
Website: <http://ppi.unpkediri.ac.id/> Email: perpustakaan@unpkediri.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS SIMILARITY

Ketua UPT Perpustakaan, Publikasi dan Inovasi Universitas Nusantara PGRI Kediri menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama Mahasiswa : IRAWATI
NPM : 2225060007
Program Studi : D3-Kebidanan

Judul Karya Ilmiah:

"HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN MINAT IBU HAMIL TERHADAP PENGGUNAAN KONTRASEPSI
INTRA UTERINE DEVICE POST PLACENTA (DI RS TNI AD DKT KOTA KEDIRI TAHUN 2025)"

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal 30% *similarity* sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada setiap subbab naskah Laporan **Tugas Akhir/Skripsi/Tesis** yang disusun.
Demikian Surat Keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kediri, 08 Agustus 2025
Ka UPT PPI,



Dr. Abdul Aziz Hunaifi, M.A



2225060007_irawati.pdf

by Similarity Check

Submission date: 08-Aug-2025 03:14PM (UTC+0700)

Submission ID: 2705637229

File name: 2225060007_irawati.pdf (1.17M)

Word count: 15587

Character count: 98597

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

90

Penggunaan kontrasepsi *Intra uterine Device (IUD) post placenta* merupakan salah satu metode kontrasepsi jangka panjang yang dinilai efektif, aman, serta memiliki efek samping yang lebih sedikit dibandingkan dengan metode kontrasepsi lain seperti suntik, pil, maupun implan. Tingkat pemanfaatan metode ini di Indonesia masih tergolong rendah. Beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD *post placenta* antara lain adalah pengetahuan ibu yang terbatas mengenai manfaat dan keamanannya, serta tingkat minat yang rendah terhadap metode tersebut. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan yang rendah tentang IUD *post placenta* dapat mempengaruhi minat untuk menggunakan metode kontrasepsi ini (Rahmawati & Sastrawan, 2025).

Masalah yang dihadapi dalam upaya meningkatkan penggunaan kontrasepsi IUD *post placenta* adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran ibu hamil tentang manfaat dan keamanan metode kontrasepsi ini. Kesalahpahaman tentang cara kerja dan efek sampingnya, serta kurangnya informasi yang akurat dan terkini tentang IUD *post placenta* juga menjadi hambatan dalam penggunaan kontrasepsi ini (Syuhrotut et al., 2021). Rendahnya minat ibu hamil terhadap penggunaan kontrasepsi IUD *post placenta* dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk pengaruh mitos dan kepercayaan yang salah tentang IUD *post placenta* yang beredar di masyarakat. Hal tersebut menyebabkan minat ibu hamil terhadap penggunaan kontrasepsi IUD *post plasenta* menjadi rendah. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran ibu hamil mengenai manfaat dan keamanan IUD *post placenta* perlu dilakukan, disertai dengan penyediaan informasi yang akurat dan

terkini. Langkah ini penting untuk memperkuat keinginan ibu hamil dalam mempertimbangkan IUD *post placenta* sebagai pilihan kontrasepsi (Rahmawati, 2024).

Menurut (Kemenkes RI, 2023) kontrasepsi setelah persalinan merupakan upaya yang ditujukan untuk mengatur kelahiran, menjaga jarak antar kehamilan, serta mencegah terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan. Salah satu metode yang digunakan adalah IUD *post placenta*, yaitu pemasangan alat kontrasepsi *intrauterine device* yang dilakukan dalam kurun waktu maksimal 10 menit setelah *placenta* keluar, baik pada persalinan pervaginam maupun melalui tindakan *Section Caesarea* (Atikah, 2025). *Intrauterine Device* (IUD) merupakan alat kontrasepsi berukuran kecil, umumnya berbentuk huruf "T", dan mengandung tembaga, yang dipasang di dalam rongga rahim. Mekanisme kerjanya meliputi penghambatan pertemuan antara sel sperma dan ovum, mengganggu pergerakan sperma menuju sistem reproduksi wanita, serta menciptakan kondisi yang tidak mendukung terjadinya implantasi sel telur di dinding uterus. (Muchtar, (2019) dalam (Rachmawanti 2023).

Berdasarkan hasil studi yang dipublikasikan oleh (Kusumawati et al., 2022) ditemukan adanya keterkaitan antara tingkat pengetahuan ibu hamil terhadap rendahnya pemakaian Kontrasepsi Dalam Rahim (IUD). Studi di Nigeria pada tahun 2015 menyatakan hal serupa, yaitu 78,6% responden mengetahui adanya KB setelah persalinan, namun 65,7% di antaranya memiliki pengetahuan yang buruk tentang kontrasepsi IUD *post placenta*. Akibatnya berdampak pada rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD *post placenta*, yang hanya mencapai 12,7%. Pemahaman yang dimiliki individu turut berperan penting dalam memengaruhi keputusan perilaku, khususnya terkait pemanfaatan kontrasepsi IUD setelah proses persalinan (Aiman & Mastura, 2022).

Hasil penelitian (Jainatun et al., 2023) menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi IUD dan minat penggunaan alat kontrasepsi IUD *post placenta* pada ibu hamil

trimester II dan III. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 10,267, artinya responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik memiliki kemungkinan sebesar 10,267 kali lebih besar untuk menunjukkan minat tinggi dalam menggunakan alat kontrasepsi IUD pascapersalinan dibandingkan dengan mereka yang pengetahuannya rendah.

Mengacu pada data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, jumlah akseptor kontrasepsi IUD pasca salin tercatat sebanyak 149.756 orang, atau setara dengan 6,3% dari total peserta KB yang tercatat (Kemenkes RI, 2022). Prevalensi pemakaian IUD setelah lepasnya *placenta*, menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) selama tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa angka tersebut meningkat dari 11,97% pada tahun 2019 menjadi 12,21% pada tahun 2020, namun menurun menjadi 11,93% pada tahun 2021. Rencana pembangunan jangka menengah nasional yang ditargetkan untuk tahun 2024 sebesar 28,39% masih belum tercapai (Atikah, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa cakupan keluarga berencana pasca persalinan di Indonesia masih belum sesuai dengan target yang diharapkan. Penggunaan IUD *post placenta* di berbagai negara masih belum sepopuler metode kontrasepsi lainnya, seperti kontrasepsi suntik, pil, dan implan, yang cenderung lebih banyak dipilih (F. A. Putri et al., 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang Bersalin RS TNI AD DKT Kediri, tercatat bahwa dari bulan Januari hingga Desember 2024 terdapat 180 akseptor kontrasepsi IUD *post placenta* dari total 1.776 proses persalinan, baik melalui persalinan normal maupun *Seccio Caesarea*. Data tersebut menunjukkan bahwa metode kontrasepsi IUD *post placenta* paling banyak diaplikasikan pada ibu yang menjalani tindakan operasi *caesar*, di mana pemasangan alat dilakukan langsung oleh tenaga medis, baik dokter maupun bidan, di ruang bersalin. Pemilihan metode IUD *post placenta* dipertimbangkan karena tingkat ekspulsi (keluarnya alat secara spontan) cenderung lebih rendah dibandingkan dengan pemasangan IUD yang dilakukan pada masa nifas, yaitu sekitar 40 hari setelah persalinan. IUD merupakan pilihan kontrasepsi yang tepat bagi ibu yang akan melahirkan dan

menginginkan²⁹ kontrasepsi jangka panjang. IUD tidak mempengaruhi produksi ASI, sehingga aman digunakan oleh ibu menyusui. Pemasangan IUD dapat dilakukan segera setelah melahirkan, yaitu sekitar 10 menit setelah bayi lahir, ketika kondisi uterus masih terbuka. Proses pemasangan ini relatif cepat dan tidak menyebabkan rasa sakit yang signifikan. Berdasarkan survei pendahuluan diruang bersalin, peneliti menduga bahwa rendahnya penggunaan IUD *post placenta* pada ibu yang melahirkan secara pervaginam berkaitan dengan beberapa faktor, antara lain kekhawatiran terhadap nyeri saat pemasangan, keterbatasan informasi mengenai metode kontrasepsi ini, serta adanya keinginan untuk kembali memiliki anak di masa mendatang, yang menyebabkan mereka menunda penggunaan alat kontrasepsi.

⁸⁷ Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, alasan utama penghentian penggunaan alat kontrasepsi di kalangan peserta KB adalah munculnya efek samping serta masalah kesehatan. Metode kontrasepsi jangka panjang diketahui sebagai jenis kontrasepsi yang paling jarang menimbulkan keluhan dibandingkan dengan metode kontrasepsi lainnya, adalah IUD *post plasenta*. Metode ini dapat langsung diberikan setelah melahirkan, sehingga meningkatkan serapan IUD *post placenta* dan memungkinkan jarak kelahiran dijarangkan. Kondisi ini berkaitan dengan kembalinya masa subur pada ibu setelah melahirkan, yang bersifat tidak terduga dan dapat terjadi³⁶ bahkan sebelum haid pertama. Pemasangan IUD *post placenta* menjadi salah satu metode kontrasepsi yang sangat potensial untuk mencegah terjadinya kehilangan kesempatan (*missed opportunity*), karena ibu sudah terlindungi oleh kontrasepsi sebelum meninggalkan fasilitas pelayanan kesehatan. Risiko keluarnya alat (ekspulsi)²⁰ pada pemasangan IUD segera setelah persalinan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pemasangan pada masa interval (lebih dari empat minggu setelah persalinan), risiko tersebut dapat diminimalkan apabila tenaga kesehatan menempatkan IUD dengan tepat di fundus uteri (Dinar Restika, 2023).

Kontrasepsi IUD *post placenta* memiliki sejumlah keunggulan, antara lain efektivitasnya dalam mencegah kehamilan dalam jangka panjang, tidak mengganggu siklus menstruasi, serta tidak memengaruhi produksi ASI pada ibu menyusui. Prosedur pemasangannya relatif sederhana dan minim rasa nyeri. Metode ini juga berkontribusi dalam menurunkan angka *unmet need*, yaitu kebutuhan ber-KB yang belum terpenuhi (Rahmawati & Sastrawan, 2025).

Menurut (Runiari et al., 2016) keluhan yang paling banyak dialami oleh responden yang menggunakan IUD *post placenta* adalah nyeri pada panggul, nyeri perut, dan tidak ada yang mengalami ekspulsi. Dampak yang dialami ibu nifas yang tidak segera menggunakan kontrasepsi pasca salin berdasarkan studi prospektif yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Guntur di India menunjukkan bahwa sekitar 65% wanita setelah masa nifas mengalami peningkatan risiko kehamilan dalam waktu 2 tahun setelah kelahiran sebelumnya, yang meliputi aborsi, persalinan prematur, perdarahan *post partum*, bayi berat lahir rendah, kematian janin, serta morbiditas dan mortalitas ibu (Yuniarti et al., 2025).

Keluhan yang timbul dari penggunaan IUD *post placenta* dapat diatasi dengan beberapa cara, antara lain pemberian obat nyeri untuk mengurangi nyeri pada panggul dan perut, penggunaan relaksasi dengan mengajarkan teknik relaksasi seperti pernapasan dalam, yoga, atau meditasi untuk mengurangi stres dan nyeri, serta pemeriksaan rutin untuk memantau kondisi pasien dan mengidentifikasi potensi masalah. Menurut (Kuswarini, 2022), pengobatan jangka pendek, boleh diberikan asam traneksama, asam mefenamat, ibuprofen golongan anti inflamasi non steroid (NSAID) atau indometasin dan anti inflamasi lainnya kecuali aspirin boleh digunakan. Pentingnya konseling tentang pengetahuan dan minat ibu mengenai kontrasepsi pada masa kritis ini, khususnya ibu hamil yang akan bersalin dan belum menentukan jenis kontrasepsi apa yang ingin digunakan setelah persalinan nanti, agar kebutuhan keluarga berencana terpenuhi (Dinar Restika, 2023). Minimnya pemanfaatan kontrasepsi pascapersalinan

berpotensi menyebabkan kehamilan yang tidak diharapkan, yang dapat berdampak negatif bagi kesehatan ibu dan janin, bahkan meningkatkan risiko kematian (Atikah, 2025).

Pengetahuan dan minat merupakan dua aspek yang berperan penting dalam menentukan keputusan individu dalam pemilihan kontrasepsi IUD *post placenta*. Informasi yang akurat dan menyeluruh mengenai manfaat serta efek samping dari metode ini dapat mendorong seseorang untuk memilih IUD sebagai bentuk pengendalian kelahiran. Minat terhadap penggunaan IUD *post placenta* dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti preferensi pribadi, latar belakang sosial dan budaya, sikap individu, serta pengalaman pribadi atau saran dari orang lain. Peningkatan pemahaman dan ketertarikan terhadap metode ini diharapkan dapat berkontribusi pada meningkatnya angka penggunaannya sebagai kontrasepsi yang efektif dan aman (Yuniarti et al., 2025).

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan minat tersebut, program keluarga berencana memerlukan adanya komunikasi, informasi, dan edukasi yang memadai. Edukasi memegang peranan penting dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju arah yang lebih positif, terutama dalam meningkatkan aspek pengetahuan, sikap, dan praktik secara rasional. Melalui proses edukasi yang efektif, masyarakat dapat dibimbing untuk mengembangkan pola perilaku yang sehat dan bertanggung jawab. Pengetahuan yang baik tentang alat kontrasepsi berkontribusi besar terhadap peningkatan minat ibu dalam menggunakannya sebagai bagian dari perencanaan keluarga. (Suriana, 2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berfokus pada “Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Minat Ibu Hamil terhadap Penggunaan Kontrasepsi Intra uterine Device (IUD) Post Plasenta di RS TNI AD DKT Kediri Tahun 2025.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas adakah hubungan pengetahuan dan minat ibu hamil terhadap penggunaan kontrasepsi *intra uterine device post placenta* di RS TNI AD DKT Kediri Tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Peneliti mampu mengetahui hubungan pengetahuan dan minat ibu hamil terhadap penggunaan kontrasepsi *intra uterine device post placenta* di RS TNI AD DKT Kediri Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

1. Mampu mengetahui pengetahuan ibu hamil terhadap penggunaan kontrasepsi *intra uterine device post placenta*.
2. Mampu mengetahui minat ibu hamil terhadap penggunaan kontrasepsi *intra uterine device post placenta*.
3. Mengetahui penggunaan kontrasepsi *intra uterine device post placenta*
4. Mampu mengetahui hubungan pengetahuan ibu hamil terhadap penggunaan kontrasepsi *intra uterine device post placenta*.
5. Mampu mengetahui hubungan minat ibu hamil terhadap penggunaan kontrasepsi *intra uterine device post placenta*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menginformasikan terkait ¹ hubungan pengetahuan dan minat ibu hamil terhadap ¹² penggunaan kontrasepsi *intra uterine device post placenta* dan dapat dijadikan sebagai dasar penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Prodi DIII Kebidanan Universitas Nusantara PGRI Kediri

Penelitian bisa dijadikan sumber referensi dalam memperkaya wawasan mengenai ¹ hubungan pengetahuan dan minat ibu hamil terhadap penggunaan kontrasepsi *intra uterine device post placenta* di RS TNI AD DKT Kediri.

b. Bagi Penelitian

Penelitian berikutnya dapat ¹ dimanfaatkan sebagai dasar penelitian berikutnya terutama tentang hubungan pengetahuan dan minat ibu hamil terhadap penggunaan kontrasepsi *intra uterine device post placenta* di RS TNI AD DKT Kediri.

c. Bagi Responden

Penelitian ini bisa dijadikan sumber informasi mengenai ¹ hubungan pengetahuan dan minat ibu hamil terhadap penggunaan kontrasepsi *intra uterine device post placenta* di RS TNI AD DKT Kediri.

d. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai ¹ hubungan pengetahuan dan minat ibu hamil terhadap penggunaan kontrasepsi *intra uterine device post placenta* di RS TNI AD DKT Kediri.

1 BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kontrasepsi IUD *Post Placenta*

1. Definisi Kontrasepsi IUD *Post Placenta*

Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR), dikenal juga sebagai Intra uterine Device (IUD) atau spiral, merupakan alat kontrasepsi berukuran kecil yang fleksibel, terbuat dari bahan plastik, dan dilengkapi dengan lilitan tembaga serta kandungan hormon. Alat ini dimasukkan ke dalam rahim melalui vagina dan memiliki benang sebagai indikator posisi yang dapat teraba (Handayani S., 2022). Intrauterine Device (IUD) merupakan salah satu alat kontrasepsi yang dimasukkan ke dalam rahim (AKDR), terbuat dari bahan polyethylene dan dilengkapi dengan benang nylon. Alat ini telah digunakan secara luas selama lebih dari tiga dekade. IUD dikemas dalam kondisi steril bersama dengan tabung insersi, dan dirancang sebagai metode kontrasepsi yang efektif, aman, serta dapat dikembalikan kesuburannya (*reversible*), khususnya bagi perempuan yang telah melahirkan dan tidak memiliki riwayat infeksi menular seksual (Setyawan, 2012 dalam Ayu Anggraeni, N., 2022).

Menurut (Hartini, 2019) Intrauterine Device (IUD) atau Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) adalah alat kontrasepsi yang terbuat dari bahan plastik yang lentur dan dipasang di dalam Rahim IUD dianggap sebagai salah satu metode kontrasepsi yang menyusui karena tidak memengaruhi produksi air susu ibu (ASI). Metode ini termasuk dalam kategori Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan digunakan segera setelah persalinan, sehingga mampu mencegah kehamilan kembali untuk jangka waktu yang cukup lama, yaitu antara 3 hingga 5 tahun dan memiliki waktu merawat kesehatan diri sendiri,

anak dan keluarga. Penyuluhan pemilihan metode kontrasepsi ini dapat dilakukan sejak kunjungan kehamilan sampai dengan persalinan, sehingga ibu setelah bersalin atau keguguran, pulang kerumah sudah menggunakan salah satu kontrasepsi.

Menurut (Putri & Oktaria, 2016) IUD merupakan pilihan kontrasepsi setelah persalinan yang aman dan efektif untuk ibu yang ingin menjarangkan atau membatasi kehamilan. Kontrasepsi IUD yang dipasang segera setelah persalinan disebut dengan IUD *post placenta*. IUD *post placenta* adalah pemasangan IUD yang dilakukan 10 menit setelah plasenta lahir pada persalinan normal atau sebelum penjahitan uterus pada tindakan *Sectto Caesarea* (Dinar Restika, 2023).

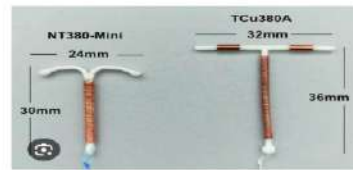
Menurut (Kemenkes RI, 2014) Secara umum, tidak terdapat perbedaan mendasar antara kontrasepsi IUD dan IUD *post placenta* dari segi fungsi, karena keduanya memiliki tujuan yang sama. Perbedaan utama terletak pada waktu dan teknik pemasangannya. IUD *post placenta* dipasang dalam waktu maksimal 10 menit setelah pengeluaran plasenta pada persalinan normal, atau segera sebelum penjahitan rahim pada persalinan melalui operasi *caesar* (Dwi Andriani, 2023).

2. Jenis – Jenis Alat Kontrasepsi IUD *Post Placenta*

Menurut (Dinar Restika, 2023) adapun jenis – jenis kontrasepsi IUD *post placenta* yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut:

b. IUD *Copper T*

IUD Tembaga (*Copper IUD*) merupakan alat kontrasepsi berbentuk kecil dan fleksibel yang terbuat dari rangka plastik, dengan kawat tembaga melilit di sekelilingnya. Jenis IUD tembaga yang umum digunakan antara lain Cu T 380A dan Nova T 380. IUD Cu T 380A merupakan jenis yang disediakan oleh pemerintah dalam program KB nasional, sedangkan Nova T 380 termasuk dalam kategori non-program dan banyak digunakan secara mandiri. Alat kontrasepsi ini efektif digunakan dalam jangka panjang, hingga 10 tahun, serta memiliki tingkat efektivitas tinggi dan bersifat *reversibel* (kesuburan dapat kembali setelah dilepas).



Gambar 2.1 IUD Copper T (Dinar Restika, 2023)

c. IUD Levonorgestrel (IUD-LNG)

IUD Levonorgestrel (IUD LNG) ¹¹³ merupakan alat kontrasepsi berbahan dasar plastik yang berbentuk huruf T dan dirancang untuk melepaskan hormon *progestin* (*levonorgestrel*) secara bertahap setiap harinya. Jenis IUD ini tidak termasuk dalam program KB yang disediakan oleh pemerintah (*non-program*), namun cukup populer digunakan secara mandiri oleh masyarakat. IUD LNG termasuk ¹²⁴ metode kontrasepsi jangka panjang yang efektif hingga lima tahun, dan memiliki sifat *reversibel*, yaitu kesuburan dapat kembali setelah alat dilepas *reversibel*.



Gambar 2.2 IUD LNG (Dinar Restika, 2023)

3. Tujuan Pemilihan Kontrasepsi IUD *Post Placenta*

Menurut (Angun Haningtri, 2021) pemilihan jenis kontrasepsi IUD *post placenta* berdasarkan ² pada tujuan penggunaan kontrasepsi yaitu:

- a. Menunda kehamilan, pasangan yang istrinya berusia di bawah 20 tahun disarankan untuk menunda kehamilan guna mengurangi risiko kesehatan baik bagi ibu maupun bayi, serta memberi waktu bagi kesiapan fisik dan mental dalam menjalani kehamilan dan persalinan.
- b. Menjarangkan kehamilan (mengatur kesuburan), masa paling ideal untuk kehamilan berada pada rentang usia 20 hingga 35 tahun. Pada periode ini, dianjurkan untuk memiliki dua anak dengan jarak

kelahiran antara 3 hingga 4 tahun, agar kondisi kesehatan ibu tetap optimal dan anak dapat tumbuh dengan perhatian yang maksima.

- 51
c. Mengakhiri kesuburan (tidak ingin hamil lagi) saat usia istri diatas 35 tahun dianjurkan untuk mengakhiri kesuburan setelah mempunyai 2 anak.

4. Mekanisme Kerja Kontrasepsi IUD *Post Placenta*

Secara umum, mekanisme kerja kontrasepsi IUD *post placenta* tidak berbeda dengan IUD yang dipasang pada waktu lainnya. Alat ini menimbulkan respons inflamasi lokal non-spesifik di dalam rongga rahim akibat stimulasi dari unsur tembaga (Cu), yang kemudian mengganggu proses implantasi ovum yang telah dibuahi. Reaksi peradangan ini bersifat spermisidal, yaitu membunuh sperma dan blastokista, serta mencegah terjadinya implantasi. Selain itu, keberadaan sel-sel imun seperti leukosit, makrofag, sel mononuklear, dan sel plasma turut berperan dalam proses lisis terhadap sel sperma, ovum, maupun blastokista, sehingga memperkecil kemungkinan pertemuan antara sel telur dan sel sperma (Janitra, G. I., Satriyasa, B. K. and Ernawarti, 2022).

Menurut (Muchtar, (2019) Mekanisme kerja alat kontrasepsi ini bertujuan untuk mencegah terjadinya pembuahan dengan menghambat pertemuan antara sperma dan sel telur. IUD berfungsi mengganggu pergerakan sperma sehingga sulit mencapai saluran reproduksi wanita, serta menciptakan kondisi di dalam uterus yang tidak mendukung proses implantasi sel telur yang telah dibuahi. dalam Rachmawanti, D. R. (2023) (Rachmawanti, 2023). Dan Menurut Angun Haningtri, Y., (2021) 108 cara kerja dari IUD *post placenta* antara lain yaitu :

- a. Menghalangi pergerakan sperma menuju tuba falopi, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya pembuahan.
- b. Mempengaruhi tingkat kesuburan sebelum ovum mencapai rongga rahim (kavum uteri), dengan menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi kelangsungan hidup sel telur.

- c. Mencegah pertemuan antara sperma dan ovum dengan cara menghambat masuknya sperma ke dalam saluran reproduksi wanita dan mengurangi kemampuannya dalam melakukan fertilisasi.
- d. Menghambat proses implantasi dengan menciptakan kondisi endometrium yang tidak mendukung penempelan sel telur yang telah dibuahi.

5. Efektivitas Kontrasepsi IUD *Post Placenta*

Menurut (Putri and Oktaria, (2016) Efektivitas kontrasepsi IUD *post placenta* sama dengan kontrasepsi IUD dengan cara pemasangan yang biasa yaitu tinggi sekitar 0,6 sampai 0, kehamilan per 100 perempuan, kegagalan dalam 125 sampai 170 kehamilan dan segera efektif saat terpasang di rahim. Meskipun efektif, penggunaan IUD *post placenta* memiliki risiko ekspulsi yang lebih besar, berkisar antara 6 hingga 10 persen, dibandingkan dengan pemasangan IUD pada masa interval biasa (Dwi Andriani, 2023).

Menurut (Dinar Restika, 2023) kontrasepsi IUD memiliki tingkat efektivitas yang sangat tinggi, yaitu antara 99,2% hingga 99,4%, dengan angka kegagalan sekitar 0,6 hingga 0,8 kehamilan per 100 wanita pada tahun pertama penggunaan. Berbagai studi menunjukkan bahwa metode ini tidak meningkatkan risiko infeksi, perforasi, maupun perdarahan. Selain itu, keterampilan tenaga kesehatan dalam menempatkan IUD tepat di fundus uteri secara signifikan dapat menurunkan kemungkinan terjadinya ekspulsi

6. Kelebihan Kontrasepsi IUD *Post Placenta*

Menurut (Dinar Restika, 2023) kontrasepsi IUD *post placenta* memiliki beberapa kelebihan yaitu:

- a. Dapat digunakan oleh semua pasien normal atau pasien bedah sesar tanpa komplikasi.
- b. Efektif mencegah kehamilan dalam jangka panjang
- c. Inseri IUD dikerjakan dalam 10 menit setelah keluarnya *placenta*
- d. Tidak meningkatkan risiko infeksi ataupun perforasi uterus

- e. Kejadian ekspulsi yang rendah hampir sama dibandingkan dengan pemasangan setelah empat minggu setelah persalinan selama dilakukan dengan teknik yang benar.
 - f. Dapat dipasang langsung saat ostium masih terbuka setelah *placenta* lahir sehingga mengurangi rasa sakit
 - g. Tidak mempengaruhi hubungan suami istri
 - h. Tidak mempengaruhi kualitas dan volume ASI.
 - i. Dapat mencegah kehamilan diluar kandungan.
 - j. Dilakukan satu kali pemasangan dan ekonomis dalam jangka waktu maksimal 8-10 tahun.
 - k. Tidak ada interaksi dengan obat-obatan lain.
 - l. Kesuburan dapat langsung kembali setelah IUD dilepas (*reversible*).
 - m. Tidak menimbulkan efek sistemik dan efek samping hormonal.
 - n. Kelebihan IUD post *placenta* bagi program yaitu meningkatkan capaian peserta KB baru MKJP, menurunkan angka *unmet need*, meningkatkan *Contraceptive Prevalence Rate (CPR)*
 - o. Kelebihan IUD post *placenta* bagi provider yaitu pemasangan mudah sesaat setelah *pasenta* lahir dimana ostium masih terbuka dan klien lebih dapat diajak kerjasama karena sensasi sakit tidak terlalu terasa saat IUD diinsersi.
7. Kekurangan Kontrasepsi IUD *Post Placenta*
- Tingkat ekspulsi pada pemasangan IUD segera setelah persalinan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan pemasangan pada masa interval. Risiko tersebut dapat diminimalkan apabila pemasangan dilakukan dengan teknik yang benar, yaitu dengan meletakkan IUD cukup tinggi di fundus uteri dan dilakukan oleh tenaga kesehatan yang kompeten dan terlatih. (Dinar Restika, 2023).

3
Tabel 2.1 Perbandingan Tingkat Ekspulsi pada Inseri AKDR Berdasar Health Technology Assessment (HTA)

Waktu Pemasangan	Definisi	Angka Ekspulsi	Observasi
<i>Post placenta</i>	28 Dalam 10 menit setelah <i>placenta</i> lahir	9,5 – 12,5%	Ideal: angka ekspulsi rendah
<i>Post Partum dini</i>	10 menit – 48 jam <i>post partum</i>	25 – 37%	Cukup aman
<i>Post Partum lanjut</i>	> 48 jam – 4 minggu <i>post partum</i>	Tidak direkomendasikan	Risiko tinggi: perforasi, ekspulsi, dan infeksi
<i>Interval</i>	> 4 minggu <i>post partum</i>	3 – 13%	Aman

Sumber : Kementerian Kesehatan RI, Pedoman Pelayanan KB Pasca Persalinan 2014 (Dinar Restika, 2023).

8. Indikasi Kontrasepsi IUD *Post Placenta*

Menurut (Rusmini et al., 2017) indikasi pemasangan IUD *post placenta* (Watu, 2023) yaitu:

- IUD *post plasenta* dapat diberikan kepada wanita pasca persalinan, baik melalui jalan lahir biasa maupun *Sectio Caesarea*, tanpa memandang usia reproduksi atau jumlah kelahiran sebelumnya.
- Wanita pasca keguguran yang tidak mengalami infeksi
- Masa menyusui
- Riwayat kehamilan ektopik
- Riwayat keputihan purulen yang dapat mengarah pada indikasi infeksi menular seksual seperti gonore, klamidia, dan peradangan serviks harus tidak ditemukan pada calon akseptor.

9. Kontra Indikasi Kontrasepsi IUD *Post Placenta*

Menurut (Rusmini et al., 2017) kontra indikasi pemasangan IUD *post placenta* (Watu, 2023) yaitu:

- Ketuban pecah sebelum waktunya, ketuban pecah sebelum waktunya (KPD) tidak boleh menggunakan IUD *post placenta* karena meningkatkan risiko infeksi, perdarahan, komplikasi persalinan, dan perforasi rahim.
- nfeksi intrapartum, tidak boleh menggunakan IUD *post placenta* karena dapat memperburuk infeksi.

- c. Perdarahan *post partum*, perdarahan *post partum* tidak boleh menggunakan IUD karena dapat memperburuk perdarahan dan meningkatkan risiko komplikasi.
- d. Mengalami perdarahan pervaginam yang tidak dapat dijelaskan hingga ditemukan dan diobati penyebabnya.
- e. Menderita anemia, penderita kanker atau infeksi traktus genitalis, karena dapat memperburuk penyakit.
- f. Memiliki kavum uterus yang tidak normal karena dapat meningkatkan risiko komplikasi dan sulit untuk melekatkan IUD.
- g. Menderita TBC pelvik, kanker serviks dan menderita HIV/AIDS, karena dapat memperburuk kondisi penyakit dan meningkatkan risiko infeksi.

10. Efek Samping Kontrasepsi IUD *Post Placenta*

Menurut (Rathore, 2010) Secara umum, jenis efek samping dan komplikasi yang dapat muncul setelah pemasangan IUD post plasenta tidak berbeda dengan yang ditemukan pada pemasangan IUD dalam periode interval yaitu ekspulsi, kehamilan, infeksi, perforasi, dan efek samping lain. Angka kejadian ekspulsi pada IUD post partum berkisar 6,244,1 per 100 perempuan pada 6-36 bulan pertama setelah pemasangan. Angka kehamilan berkisar 0,0 12,1 per 100 perempuan pada selama tahun pertama penggunaan, khususnya antara bulan ke-6 hingga ke-12, tercatat angka pencabutan IUD karena keluhan nyeri dan perdarahan mencapai 5,5 kasus per 100 perempuan (Masnilawati & Karuniawati, 2022).

11. Penggunaan Kontrasepsi IUD *Post Placenta*

Penggunaan kontrasepsi IUD *post placenta* adalah tindakan atau perilaku ibu yang memilih dan menjalani pemasangan alat kontrasepsi IUD dalam waktu singkat setelah keluarnya plasenta, sebagai bentuk pengambilan keputusan untuk mencegah kehamilan setelah melahirkan (Rukiyah, A., 2021).

Penggunaan IUD *post placenta* adalah tindakan nyata ibu *post partum* yang menjalani pemasangan IUD segera setelah lahirnya *placenta*, sebagai bentuk pemanfaatan metode kontrasepsi jangka panjang tanpa menunda (Eis Damayanti, Irwan Taufiqurrachman, 2021).

Penggunaan kontrasepsi IUD *post placenta* adalah metode KB yang dilakukan segera setelah proses persalinan selesai, yaitu setelah lahirnya *placenta*, untuk memberikan perlindungan kehamilan jangka panjang sejak dini (Putri, M. A., & Hasanah, 2021).

12. Waktu Pemasangan Kontrasepsi IUD *Post Placenta*

IUD *post plasenta* merupakan metode kontrasepsi yang aman dan efektif, meskipun tingkat ekspulsinya cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan pemasangan IUD pada ≥ 4 minggu setelah persalinan. Risiko ekspulsi dapat diminimalkan dengan melakukan pemasangan dalam waktu 10 menit setelah plasenta lahir, memastikan bahwa alat diposisikan tepat di fundus uteri, serta prosedur dilakukan oleh tenaga kesehatan yang kompeten dan berpengalaman. Lebih dari 48 jam telah berlalu sejak persalinan, pemasangan IUD sebaiknya ditunda hingga minimal 4 minggu *post partum*. Penggunaan IUD jenis *copper* dapat dipasang mulai 4 minggu setelah melahirkan, sedangkan untuk jenis non-tembaga (*non-copper*), pemasangan dianjurkan setelah melewati 6 minggu *post partum* (Dinar Restika, 2023).

13. Waktu Kunjungan Ulang Kontrasepsi IUD *Post Placenta*

Menurut (Angun Haningtri, 2021) waktunya melakukan kunjungan ulang setelah pemasangan IUD *post placenta* adalah sebagai berikut:

- a. Satu bulan setelah pemasangan
- b. Satu bulan setelah pemasangan
- c. Tiga bulan berikutnya
- d. Setiap enam bulan secara rutin
- e. Segera memeriksakan diri apabila mengalami keterlambatan haid lebih dari satu minggu

Pemeriksaan lanjutan sangat dianjurkan guna memastikan posisi IUD tetap berada pada tempat yang semestinya. Kontrol medis juga penting sebagai langkah deteksi dini apabila muncul keluhan atau komplikasi,

serta memungkinkan penanganan segera oleh tenaga kesehatan bila diperlukan. Adapun jadwal pemeriksaan menurut (Fajrin et al., 2022) yaitu:

- a. Dua minggu pasca pemasangan
- b. Satu bulan setelah pemeriksaan pertama
- c. Tiga bulan setelah pemeriksaan kedua
- d. Setiap enam bulan sampai satu tahun

Selain itu pemeriksaan perlu dilakukan jika ada keinginan untuk melepas IUD atau terjadi pada keadaan seperti:

- f. Ingin merencanakan kehamilan
- g. Leokorea yang sulit diobati
- h. Terjadinya infeksi
- i. Terjadinya perdarahan

B. Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Menurut (Swarjana & SKM, 2022) Konsep pengetahuan memiliki beragam definisi, dan hingga saat ini masih menjadi topik diskusi di kalangan para ahli. Setiap pakar memiliki pandangan tersendiri dalam mendefinisikan pengetahuan berdasarkan sudut pandang dan pendekatan yang berbeda. Berikut ini beberapa pengertian pengetahuan menurut beberapa tokoh sebagai berikut:

- a. Pengetahuan dapat diartikan sebagai ⁷⁵ pemahaman atau informasi mengenai suatu topik yang diperoleh melalui pengalaman langsung atau hasil studi, baik diketahui oleh individu tertentu maupun secara kolektif oleh banyak orang (Cambridge, 2020).
- b. Pengetahuan mencakup informasi, wawasan, dan kemampuan yang didapatkan melalui pengalaman serta proses pembelajaran formal atau informal (Oxford, 2020).
- c. Pengetahuan adalah bentuk pemahaman dan informasi terkait suatu subjek, baik yang dimiliki oleh individu maupun yang telah menjadi bagian dari pengetahuan umum. *Knowledge is information and*

understanding about a subject which a person has, or which all people have (Collins, 2020).

2. Tingkatan Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2018) dalam domain kognitif, tingkat pengetahuan dibagi menjadi enam jenjang. Tingkatan pertama adalah "Tahu" (*knowledge*), yang merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengingat atau mengulang kembali informasi yang telah diperoleh sebelumnya (*recall*). Tingkatan kedua adalah "Memahami" (*comprehension*), yaitu kemampuan individu untuk menjelaskan kembali suatu konsep atau objek secara tepat dan sesuai dengan fakta yang telah dipelajari kutipan Arifin, T. S. P., et al, 2023).

Aplikasi merupakan kemampuan untuk menerapkan prinsip atau konsep dalam berbagai situasi. Analisis adalah kemampuan menguraikan materi ke dalam bagian-bagian yang saling berkaitan. Sintesis merujuk pada kemampuan menggabungkan berbagai komponen pengetahuan menjadi satu kesatuan yang terstruktur. Evaluasi berarti kemampuan seseorang dalam menilai suatu materi atau objek berdasarkan kriteria tertentu. (Arifin, T. S. P., et al, 2023).

Menurut Arikunto dalam (Tarigan, (2016) dalam kutipan (Wulandari, 2023) $\frac{21}{115}$ $\frac{21}{115}$ skor untuk penarikan kesimpulan ditentukan dengan membandingkan skor maksimal.

$$\text{Skor} = \frac{\text{Skor yang dicapai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Menurut Arikunto, (2019) dalam kutipan (Wulandari, 2023) data yang diperoleh dikategorikan berdasarkan skala ordinal, dengan penilaian mengacu pada jumlah jawaban benar yang diberikan responden. Klasifikasi tingkat pengetahuan ditentukan sebagai berikut:

- a. Jika skor jawaban benar kurang dari 75%, maka dikategorikan sebagai pengetahuan kurang
- b. Jika skor jawaban benar lebih dari 75%, maka dikategorikan sebagai pengetahuan baik.

Menurut Arikunto dalam (Tarigan, (2016) dalam kutipan Wulandari, A. P. (2023) ²¹skoring untuk penarikan kesimpulan ditentukan dengan membandingkan skor maksimal.

$$\text{Skor} = \frac{\text{Skor yang dicapai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

3. Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012) dalam kutipan Puji Budi Utama, E., (2022) menurut beberapa sumber, terdapat delapan cara dalam memperoleh pengetahuan, yaitu:

- a. *Trial and error*, yaitu pendekatan pemecahan masalah melalui percobaan berulang hingga menemukan solusi yang tepat.
- b. Secara kebetulan, pengetahuan diperoleh tanpa direncanakan, terjadi secara tidak sengaja.
- c. Melalui otoritas, yaitu mendapatkan pengetahuan dari pihak yang memiliki kekuasaan atau wewenang.
- d. Pengalaman pribadi, yaitu memanfaatkan pengalaman masa lalu sebagai dasar dalam menghadapi masalah yang serupa.
- e. Akal sehat, di mana individu menggunakan logika dan penalaran dalam menilai suatu kebenaran.
- f. Melalui wahyu, yakni memperoleh pengetahuan berdasarkan ajaran agama yang diyakini.
- g. Secara naluriiah, yaitu pengetahuan yang muncul tanpa proses berpikir sadar, terjadi secara spontan.
- h. Metode ilmiah, yaitu memperoleh kebenaran melalui langkah-langkah sistematis, logis, dan objektif dalam penelitian.

4. ¹²³Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014) dalam Puji Budi Utama (2022), ¹⁵terdapat dua kelompok faktor yang memengaruhi pengetahuan, yaitu faktor internal dan eksternal (Puji Budi Utama, 2022):

- a. Faktor internal mencakup beberapa aspek, antara lain:

- 1) Pendidikan, yaitu suatu proses yang mengarahkan seseorang dalam mengembangkan potensi dirinya maupun orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.
- 2) Pekerjaan, yaitu bidang aktivitas di mana seseorang memperoleh pengalaman serta informasi secara langsung maupun tidak langsung.
- 3) Usia, yang mencerminkan tingkat kematangan dan kemampuan individu dalam berpikir dan menjalankan aktivitas.

b. Faktor eksternal:

- 1) Lingkungan, yaitu kondisi sekitar yang dapat memengaruhi pertumbuhan, perilaku, dan cara berpikir seseorang.
- 2) Sosial budaya, merupakan norma dalam masyarakat yang mempengaruhi sikap dalam memperoleh informasi.
- 3) Proses Perilaku "Tahu". Ada 5 proses perilaku "Tahu" yang terdiri dari:
 - a) Kesadaran merupakan tahap awal ketika seseorang mulai mengenali dan memahami keberadaan suatu objek.
 - b) Ketertarikan terjadi saat individu mulai menaruh perhatian terhadap objek yang dikenalnya.
 - c) Evaluasi adalah proses mempertimbangkan dampak positif maupun negatif sebelum mengambil keputusan terhadap suatu objek.
 - d) Pencobaan merupakan tindakan awal individu dalam mencoba perilaku baru yang berkaitan dengan objek tersebut.
 - e) Penerimaan adalah tahap terbentuknya sikap yang konsisten terhadap objek setelah melalui proses sebelumnya.

C. Minat

1. Definisi Minat

Menurut Ahmadi (2009:148), minat merupakan suatu sikap batin yang melibatkan tiga aspek kejiwaan kognitif, konatif, dan emosional yang

terarah pada suatu objek tertentu, dengan keterlibatan unsur perasaan yang cukup dominan dalam hubungan tersebut (Pinta et al., 2024).

Menurut Achru (2019), minat merupakan bentuk perhatian yang melibatkan unsur perasaan, ketertarikan, dan dorongan hati yang bersifat aktif dalam menerima rangsangan dari lingkungan sekitar. Minat memegang peranan penting dalam mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas guna mencapai tujuan tertentu. Secara umum, minat dapat diartikan sebagai kecenderungan atau keinginan terhadap sesuatu yang disukai dan ingin dilakukan oleh individu (Elendiana, 2020).

Menurut (Agrosamdhyo, 2020) minat merupakan suatu kondisi yang muncul ketika seseorang terlibat dalam aktivitas atau situasi yang berkaitan dengan kebutuhannya. Minat dipandang sebagai dorongan batin yang kuat, disertai rasa tertarik yang mendalam terhadap suatu hal, sehingga hal tersebut menjadi pusat perhatian tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Minat juga mendorong individu untuk mempelajari atau mendalami sesuatu, baik secara sadar maupun tidak. Seseorang yang memiliki minat dalam bidang tertentu, misalnya wirausaha, cenderung akan meningkatkan kesadarannya serta termotivasi untuk mempelajari bidang tersebut lebih lanjut.

Menurut (N. E. Putri, 2022) minat dapat dipahami sebagai dorongan internal yang muncul dari dalam diri individu, yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian terhadap suatu aktivitas tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Rahmawati (2018) menjelaskan bahwa minat adalah kecenderungan psikologis yang mampu mendorong seseorang untuk memperhatikan, merasa tertarik, merasakan kesenangan, serta terlibat secara aktif dalam suatu kegiatan yang sesuai dengan ketertarikannya tersebut (Mutia, 2023).

2. Unsur – Unsur Minat

Menurut (Pardosi et al., 2022) minat memiliki beberapa unsur penting yang membentuknya. Pertama, minat merupakan suatu aspek psikologis yang muncul dari dalam individu. Kedua, terdapat pemusatan perhatian,

pikiran, dan perasaan yang tertuju pada objek tertentu karena adanya ketertarikan. Ketiga, minat ditandai dengan timbulnya rasa senang terhadap objek yang diminati. Keempat, terdapat dorongan atau kecenderungan dari dalam diri individu untuk melakukan suatu aktivitas sebagai upaya mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Jenis - Jenis Minat

Menurut (Rochajati, 2020) dalam kutipan (N. E. Putri, 2022) menyatakan bahwa ada beberapa jenis minat sebagai berikut:

- a. Minat yang diekspresikan (*expressed interest*), yaitu ketika seseorang mengungkapkan minat atau pilihannya melalui pernyataan verbal.
- b. Minat yang diwujudkan (*manifest interest*), ditunjukkan melalui tindakan nyata atau partisipasi aktif dalam suatu kegiatan yang diminati, seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau olahraga.
- c. Minat yang diinventarisasi (*inventoried interest*), yaitu minat yang diukur melalui instrumen tertulis berupa kuesioner atau daftar pilihan aktivitas tertentu yang mencerminkan kecenderungan individu. Dari ketiga bentuk tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat dapat dikenali melalui ungkapan verbal, perilaku nyata, dan pengukuran secara sistematis

4. Tingkatan Minat

Menurut (Nursalam 2013) dikutip dari (Pardosi et al., 2022) tingkat minat seseorang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori.

- a. Minat rendah, ditandai dengan tidak adanya keinginan individu terhadap suatu objek.
- b. Minat sedang, ketika individu menunjukkan keinginan terhadap objek tersebut, namun tidak bersifat mendesak.
- c. Minat tinggi, yaitu ketika individu memiliki dorongan kuat untuk memperoleh atau melakukan sesuatu dalam waktu yang relatif segera.

Menurut (Pardosi et al., 2022) Dalam *Theory of Reasoned Action* (TRA), minat diposisikan sebagai bagian dari intensi (niat), sehingga

masih bersifat internal dan belum diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Oleh karena itu, minat tidak dapat diamati secara langsung, melainkan hanya dapat diketahui melalui hasil pengukuran tertentu minat dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu:

- a. Minat tinggi (76 – 100%)
- b. Minat sedang (51 – 75%)
- c. Minat rendah (25 – 50%)

Menurut (Hargi, 2013) dalam kutipan (Purba, 2021) minat dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu Minat Tinggi dan Minat Rendah. Dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Minat Tinggi : skor $T \geq \text{mean } T \text{ rata-rata}$.
- b. Minat Rendah : skor $T < \text{mean } T \text{ rata-rata}$.

5. Pengukuran Minat

Minat dapat diukur melalui instrumen kuesioner atau wawancara. Kuesioner minat umumnya memuat pernyataan-pernyataan yang mencerminkan tiga indikator utama, yaitu ketertarikan, perhatian, dan keinginan. Penyusunan kuesioner ini mengikuti prinsip-prinsip dalam Skala Likert, yang merupakan skala pengukuran yang digunakan untuk menilai sikap, pandangan, atau persepsi individu maupun kelompok terhadap suatu fenomena sosial (Werang, 2015) dikutip dari Pardosi M., *et al*, (2022)). Sedangkan menurut Pardosi M., *et al*, 2022 sendiri pengukuran minat dapat dilakukan dengan menggunakan kuesioner disusun dengan memuat pernyataan yang bersifat positif (favorable) dan negatif (unfavorable). Penilaian terhadap item kuesioner menggunakan skala Likert, di mana untuk pernyataan positif diberikan skor sebagai berikut: sangat setuju = 5, setuju = 4, ragu-ragu = 3, tidak setuju = 2, dan sangat tidak setuju = 1. Pernyataan negatif, skoring dibalik, yaitu: sangat setuju = 1, setuju = 2, ragu-ragu = 3, tidak setuju = 4, dan sangat tidak setuju = 5. Namun, dalam penelitian ini, pilihan tengah (ragu-ragu) dihilangkan dengan pertimbangan tertentu, yaitu berdasarkan tiga alasan utama

- a. Kategori *undecided* memiliki makna yang ambigu, karena dapat diartikan sebagai ketidakmampuan dalam mengambil keputusan, posisi netral, atau bahkan keraguan terhadap pernyataan, sehingga menimbulkan ketidakjelasan interpretasi.
- b. Keberadaan opsi tengah cenderung mendorong responden untuk memilih jawaban netral, terutama bagi mereka yang tidak yakin untuk menyatakan setuju atau tidak setuju, yang dikenal sebagai *central tendency effect*.
- c. Tujuan utama dari pemberian pilihan jawaban seperti sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) adalah untuk menangkap kecenderungan sikap responden secara lebih tegas ke arah persetujuan atau penolakan terhadap suatu pernyataan.

Berdasarkan ketiga pertimbangan tersebut, peneliti memutuskan untuk menghilangkan pilihan jawaban ragu-ragu karena dikhawatirkan responden belum mampu menentukan sikap secara jelas. Jawaban netral dapat memicu kecenderungan memilih posisi tengah antara setuju dan tidak setuju. Proses penilaian, setiap tanggapan terhadap pernyataan positif (*favourable*) diberi skor dari 4 hingga 1, sedangkan pada pernyataan negatif (*unfavourable*) skoring dilakukan secara terbalik, yaitu dari 1 hingga 4, sehingga respon positif mendapatkan bobot yang lebih tinggi dibandingkan respon negative. Cara menghitung skor yaitu:

$$P = \frac{Sp}{Sm} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

Sp = Skor yang didapat

Sm = Skor maksimal

Menurut (Hargi, 2013) dalam kutipan (Purba, 2021) variabel minat diukur dengan “Skala Likert” jawaban dari setiap pertanyaan diberi nilai. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya memakai 4 kategori penilaian dengan alasan untuk mengurangi terjadinya bias dalam pengumpulan

data. Item favourable nilai jawaban Tidak Setuju = 1, Kurang Setuju = 2, Setuju = 3, Sangat Setuju = 4. Pertanyaan unfavourable, yaitu : Tidak Setuju = 4, Kurang Setuju = 3, Setuju = 2, Sangat Setuju = 1. Semua hasil penilaian tersebut kemudian dikategorikan menjadi dua yaitu Minat Tinggi dan Minat Rendah. Untuk menginterpretasikan data maka nilai responden pada setiap variabel sikap dengan nilai akhir diubah menjadi nilai skor dengan rumus :

$$\text{Skor T} = 50 + 10 \frac{(X - X_{\text{rata-rata}})}{SD}$$

Keterangan :

T = Skor yang didapat

50+10 = Bilangan tetap

X = Skor responden pada skala sikap yang hendak diubah menjadi skor T

SD = Standar Deviasi skor kelompok

6. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Minat

Menurut (Andriyani, 2013) dalam kutipan (Pardosi et al., 2022) ada beberapa kondisi yang mempengaruhi minat di antaranya:

a. Status ekonomi

Perbaikan kondisi ekonomi cenderung mendorong individu untuk memperluas minat terhadap berbagai hal yang sebelumnya belum dapat diwujudkan. Sebaliknya, penurunan kondisi ekonomi misalnya akibat beban tanggung jawab keluarga atau kegagalan usaha dapat menyebabkan individu membatasi minatnya pada hal-hal yang dianggap prioritas atau lebih realistis.

b. Pendidikan

Semakin tinggi jenjang pendidikan formal yang dimiliki seseorang, maka semakin besar pula kecenderungannya untuk terlibat dalam aktivitas yang bersifat intelektual. Keterbatasan pengetahuan masyarakat terhadap layanan kesehatan dapat berdampak pada rendahnya pemanfaatan fasilitas yang tersedia, yang pada akhirnya turut memengaruhi derajat kesehatan mereka.

c. Situasional (Orang dan Lingkungan)

Terkait dengan ancaman terhadap konsep diri, kondisi tersebut dapat muncul akibat perubahan status, pengalaman kegagalan, kehilangan sesuatu yang bernilai, serta minimnya pengakuan atau penghargaan dari lingkungan sosial

d. Keadaan Psikis

Salah satu kondisi psikologis yang paling berpengaruh terhadap minat adalah kecemasan. Kecemasan dapat muncul sebagai respons terhadap situasi stres, seperti kehilangan hubungan penting atau ancaman terhadap keselamatan diri. Selain itu, kecemasan juga bisa timbul akibat tekanan dari dorongan internal, seperti dorongan seksual atau agresivitas, yang tidak tersalurkan dan berpotensi mengganggu mekanisme pertahanan psikologis. Kondisi ini, kecemasan mencerminkan adanya konflik batin yang belum terselesaikan.

e. Sikap

Sikap adalah perasaan atau evaluasi yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek, orang, atau peristiwa. Sikap sangat mempengaruhi minat karena:

- 1) Evaluasi emosional diaman sikap merupakan evaluasi emosional terhadap suatu objek, ide, atau situasi. Jika seseorang memiliki sikap positif terhadap IUD *post placenta*, maka mereka lebih mungkin merasa nyaman dan percaya diri untuk menggunakannya.
- 2) Pengaruh terhadap perilaku, sikap dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Jika seseorang memiliki sikap negatif terhadap IUD *post placenta*, maka mereka kurang mungkin untuk mencari informasi lebih lanjut atau mencoba menggunakannya.
- 3) Pengaruh terhadap proses pengambilan keputusan, sikap dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan seseorang. Jika seseorang memiliki sikap positif terhadap IUD *post placenta*,

maka mereka lebih mungkin untuk mempertimbangkan penggunaan IUD *post placenta* sebagai pilihan kontrasepsi.

- 4) Pengaruh terhadap motivasi, sikap dapat mempengaruhi motivasi seseorang. Jika seseorang memiliki sikap positif terhadap IUD *post placenta*, maka mereka lebih mungkin untuk merasa termotivasi untuk menggunakannya.

7. Persepsi Diri

Persepsi diri adalah cara seseorang memandang dirinya sendiri, termasuk kelebihan, kekurangan, dan kemampuan mereka. Persepsi diri sangat mempengaruhi minat karena:

- a. Kepercayaan diri: jika seseorang memiliki persepsi diri yang positif, mereka lebih mungkin memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan merasa mampu untuk mencoba hal-hal baru, termasuk menggunakan iud post plasenta.
- b. Motivasi: persepsi diri yang positif dapat meningkatkan motivasi seseorang untuk mencapai tujuan mereka, termasuk menggunakan kontrasepsi yang efektif seperti IUD *post placenta*.
- c. Pengambilan keputusan: persepsi diri dapat mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang, termasuk keputusan untuk menggunakan iud post plasenta.

8. Minat Penggunaan Kontrasepsi IUD *Post Placenta*

Minat untuk menggunakan suatu produk merupakan bentuk keputusan subjektif dari individu terkait kemungkinan pemanfaatan produk tersebut di masa mendatang. Minat menggunakan (*interest to use*) mencerminkan adanya keinginan atau kecenderungan seseorang untuk mencoba dan memanfaatkan produk atau layanan pengguna untuk menggunakan atau menggunakan kembali objek tertentu. Minat menggunakan merupakan bagian dari psikis manusia yang cenderung memberikan perhatian atau kesenangan pada suatu objek, Perasaan ini bisa mendorong seseorang mencapai tujuan (Rahmawati 2024).

D. Penelitian Terdahulu Pengetahuan Ibu Hamil Terhadap Penggunaan Kontrasepsi IUD *Post Placenta*

Pengetahuan merupakan faktor utama yang memengaruhi sikap dan perilaku kesehatan. Pengetahuan yang baik mengenai manfaat, cara kerja, serta efek samping IUD *post placenta* memungkinkan ibu membuat keputusan yang lebih sadar dan mantap. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ibu yang memiliki informasi yang baik cenderung lebih terbuka dalam menerima metode kontrasepsi modern (Prasana, 2024).

Pengetahuan sebagai salah satu unsur dari faktor predisposisi berperan penting dalam membentuk kesiapan individu untuk berperilaku, termasuk dalam hal penggunaan kontrasepsi. Pengetahuan ibu mengenai kontrasepsi perlu ditingkatkan agar tidak hanya berhenti pada tahap mengetahui atau memahami, tetapi mampu diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa pengetahuan sangat dipengaruhi oleh tingkat perhatian dan persepsi individu terhadap suatu objek, sehingga pemahaman yang dimiliki setiap orang dapat berbeda-beda (Prasana, 2024).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Permatasari et al., 2023), yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik berperan penting dalam mendorong ibu untuk berpartisipasi dalam program keluarga berencana, khususnya dalam pemilihan kontrasepsi IUD *post placenta*. Data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 44 orang responden, terdapat 23 orang yang menjadi akseptor KB, dan mayoritas dari mereka—sebanyak 18 orang (78%) memiliki pengetahuan yang baik. Sementara itu, dari 21 responden yang tidak menjadi akseptor, sebagian besar (13 orang atau 62%) memiliki pengetahuan yang kurang. Temuan ini diperkuat oleh hasil uji statistik dengan nilai ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan keikutsertaan menjadi akseptor KB *post partum*. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki ibu, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk memilih metode kontrasepsi jangka panjang yang efektif dan aman.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan (Irasanti, 2022) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD. Penelitian tersebut, diperoleh nilai signifikansi $p = 0,01$ yang mengindikasikan bahwa semakin baik pengetahuan ibu mengenai kontrasepsi IUD termasuk manfaat, cara kerja, dan keamanannya, maka semakin besar kemungkinan ibu memilih dan menggunakan metode kontrasepsi IUD sebagai alat KB pasca salin.

Penelitian (Gultom et al., 2025) juga menunjukkan adanya hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan penggunaan kontrasepsi IUD pasca salin ($p=0,01$). Studi tersebut, diketahui bahwa mayoritas responden yang memiliki pengetahuan baik cenderung memilih dan menggunakan IUD sebagai metode kontrasepsi pasca persalinan, sementara responden dengan pengetahuan rendah lebih jarang menggunakan IUD. Hasil ini memperkuat kesimpulan bahwa peningkatan pemahaman ibu terhadap manfaat dan cara kerja IUD secara signifikan mendorong minat serta keputusan untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang ini.

Penelitian lain oleh Seid Jemal Mohammed dan rekan-rekan (2020) menunjukkan keterkaitan antara tingkat pengetahuan dan perilaku dalam memilih metode kontrasepsi. Penelitian tersebut dijelaskan bahwa mayoritas responden (90,3%) memiliki pengetahuan baik mengenai kontrasepsi pascasalin, baik dari segi jenis maupun manfaatnya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh ibu, maka semakin besar pula kecenderungan untuk menggunakan alat kontrasepsi pascasalin (L. P. Sari, 2023).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Fitriani, S., & Lestari, 2021) bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang kontrasepsi IUD *post placenta* tidak memiliki hubungan signifikan terhadap keputusan penggunaan metode tersebut. Meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup mengenai IUD *post placenta*, tingkat penggunaannya tetap rendah. Menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk mendorong pengambilan keputusan, melainkan harus disertai pendekatan interpersonal dan budaya yang tepat.

³⁶ Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian (Sulistyowati, E., & Handayani, 2022) ³⁷ bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan dan penggunaan IUD post plasenta ($p > 0,05$), meskipun tingkat pengetahuan tinggi, penggunaan IUD *post placenta* tetap rendah. Menandakan bahwa pengetahuan tidak menjadi satu-satunya faktor penentu dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi.

Penelitian (Anisa, R., & Kurniawati, 2021) ² hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan dan pemilihan IUD ($p = 0,12$). Pengetahuan ibu yang tinggi tidak serta merta meningkatkan pemilihan kontrasepsi IUD *post placenta*. Dibutuhkan pendekatan lain seperti pemberdayaan pasangan, edukasi berulang, dan pendekatan psikologis agar ibu merasa lebih percaya diri.

Penelitian (Widyaningsih, N., & Wahyuningsih, 2020) ⁶ hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan pemilihan IUD ($p > 0,05$). Pengetahuan ibu yang baik tidak cukup untuk mendorong penggunaan IUD *post placenta*. Faktor dukungan emosional dan keputusan bersama dengan pasangan lebih berpengaruh terhadap pilihan kontrasepsi

E. Penelitian Terdahulu Minat Ibu Hamil Terhadap Penggunaan Kontrasepsi IUD *Post Placenta*

Minat merupakan salah satu aspek psikologis penting dalam menentukan perilaku seseorang. Ibu yang menunjukkan minat tinggi biasanya telah memiliki sikap positif terhadap kontrasepsi, baik dari pengalaman pribadi, edukasi dari tenaga kesehatan, maupun pengaruh sosial. Sebaliknya, minat rendah mencerminkan keraguan atau kekhawatiran terhadap efektivitas dan keamanan metoda tersebut. Temuan ini memperkuat bahwa pemberian informasi yang tepat, edukasi yang berkesinambungan, dan pendekatan yang komunikatif dari tenaga kesehatan dapat meningkatkan ketertarikan ibu dalam menentukan pilihan terhadap metode kontrasepsi IUD *post placenta* (Prasana, 2024).

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Khurshid et al., 2020) yang menunjukkan bahwa ibu yang memiliki minat dan kesiapan tinggi lebih memilih pemasangan IUD *post placenta* dibanding pemasangan interval, memperkuat bahwa minat merupakan determinan penting dalam keputusan penggunaan IUD pasca persalinan.

Penelitian (Adriani et al., 2022) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu postpartum dan minat mereka terhadap pemasangan IUD, dengan nilai $p = 0,009$, mendukung temuan bahwa motivasi ibu sangat memengaruhi keputusan untuk menggunakan IUD setelah persalinan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Juliani et al., 2023) yang menemukan bahwa minat atau kesiapan ibu secara signifikan memengaruhi keputusan pemasangan IUD *post placenta* ($p=0,002$), mendukung temuan bahwa motivasi internal adalah komponen utama dalam uptake kontrasepsi *post partum*.

Penelitian ini sejalan dengan (Ary, 2025) yang mengkaji faktor-faktor pendukung minat ibu hamil trimester III dalam menggunakan kontrasepsi IUD pasca plasenta di RSUD Duta Mulya Majenang. Ary menemukan bahwa tingkat minat ibu secara signifikan terkait dengan penggunaan IUD *post partum*, di mana ibu dengan minat tinggi lebih cenderung memilih metode IUD dibandingkan yang memiliki minat rendah. Hubungan ini diperkuat oleh hasil analisis statistik dengan nilai $p < 0,05$, mempertegas bahwa minat merupakan prediktor yang kuat bagi penggunaan kontrasepsi IUD *post placenta*.

Penelitian ini juga sejalan dengan studi penelitian yang dilakukan oleh (Aswan et al., 2022) yang menemukan bahwa minat ibu secara signifikan berhubungan dengan kesediaan memasang IUD *post placenta* ($p=0,006$), menunjukkan bahwa semakin besar minat, semakin tinggi kemungkinan ibu untuk memilih dan menggunakan IUD *post placenta*. Hasil ini menekankan bahwa minat adalah prediktor penting bagi keputusan penggunaan IUD *post placenta*, dan perlu diperhitungkan dalam upaya edukasi dan promosi metode kontrasepsi jangka panjang.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Yuliana, D., & Handayani, 2021) hasil analisis statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara minat dan penggunaan IUD ($p = 0,08$). Meskipun ibu memiliki minat terhadap kontrasepsi IUD *post placenta*, tidak semua akhirnya memilih atau mendapatkannya. Menunjukkan bahwa minat saja tidak cukup tanpa diiringi kemudahan akses, edukasi berulang, dan pelayanan yang responsif.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan (Nurhidayah, L., & Setyowati, 2022) Uji *chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara minat dan penggunaan IUD ($p = 0,09$). Penelitian ini menyimpulkan bahwa minat ibu yang tinggi tidak menjamin penggunaan kontrasepsi IUD *post placenta*. Strategi edukasi lanjutan dan pelayanan terintegrasi di ruang bersalin sangat diperlukan untuk mengubah minat menjadi tindakan nyata.

Penelitian (Pratiwi, D., & Hastuti, 2020) Uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara minat dan tindakan penggunaan IUD ($p = 0,102$). Penelitian ini menyimpulkan bahwa minat tinggi tidak selalu menjamin ibu menggunakan IUD *post placenta*. Edukasi yang berkelanjutan dan kesiapan pelayanan sangat penting untuk mendorong penggunaan aktual.

Penelitian (Hasanah, N., & Rahmawati, 2021) Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara minat ibu dan penggunaan IUD *post placenta* ($p = 0,071$). Minat ibu yang tinggi belum tentu diikuti oleh penggunaan IUD *post placenta*, karena adanya kendala akses, ketidaktahuan teknis, dan pengaruh eksternal yang lebih dominan.

Penelitian (Lestari, F., & Nurulita, 2022) Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara minat dan tindakan penggunaan IUD ($p = 0,084$). Minat terhadap kontrasepsi IUD *post placenta* tinggi, namun tanpa dukungan fasilitas, informasi ulang, dan bimbingan petugas kesehatan, minat tersebut tidak berubah menjadi tindakan nyata.

F. Karakteristik Responden

1. Usia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), usia diartikan sebagai rentang waktu keberadaan atau kehidupan seseorang sejak ia dilahirkan atau sejak sesuatu diciptakan. Selain itu, Iswanto dan Anastasia (2013) menjelaskan bahwa usia merupakan ukuran atau tingkatan hidup yang dapat memengaruhi kondisi fisik individu. Seiring bertambahnya usia, individu cenderung menjadi lebih bijak dalam membuat keputusan. Hal ini dikarenakan pada masa lanjut usia, seseorang akan lebih berhati-hati dan berusaha menghindari pengeluaran yang berlebihan agar tidak menjadi beban, sebagaimana diungkapkan oleh Wijaya dan Cholid (2018) dalam kutipan (A. P. Putri, 2021).

Menurut (Reginawati, 2022) pengelompokan usia yang diminta terdiri atas empat kategori, yaitu: di bawah 20 tahun, 21–30 tahun, 31–40 tahun, dan di atas 40 tahun.

- a. Usia di bawah 20 tahun mencakup individu yang masih dalam masa remaja atau belum memasuki usia 20 tahun.
- b. Usia 21 hingga 30 tahun umumnya termasuk dalam fase dewasa awal atau dewasa muda.
- c. Usia 31 hingga 40 tahun tergolong dalam kelompok dewasa madya, yang merupakan periode pertengahan kedewasaan.
- d. Usia di atas 40 tahun meliputi kelompok dewasa lanjut dan lanjut usia.

2. Pendidikan terakhir

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 (2003) dalam kutipan (Febriani, 2025), Indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan terdiri dari:

a. Pendidikan Dasar

Dasar Merupakan jenjang awal dalam sistem pendidikan formal yang berlangsung selama sembilan tahun, mencakup enam tahun di Sekolah Dasar (SD) dan tiga tahun di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendidikan dasar ini diwajibkan bagi anak usia 6 hingga 15

146
tahun dan bertujuan memberikan pengetahuan serta keterampilan dasar sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya.

86
b. Pendidikan Menengah

Merupakan lanjutan dari pendidikan dasar, yang biasanya ditempuh selama tiga tahun di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). 150 Pada tahap ini, peserta didik mulai diarahkan pada peminatan tertentu seperti IPA, IPS, atau kejuruan, sebagai persiapan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat tinggi atau memasuki dunia kerja. 98

c. Pendidikan Tinggi

Adalah jenjang pendidikan setelah menyelesaikan pendidikan menengah, yang diselenggarakan di perguruan tinggi. Pendidikan ini mencakup program vokasional dan akademik seperti Diploma (D1–D4), Sarjana (S1), Magister (S2), Doktor (S3), serta program spesialis. 96 Lulusan SMA atau SMK memiliki kesempatan untuk melanjutkan ke salah satu dari program ini sesuai dengan minat dan kualifikasi mereka.

Perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh pengetahuannya, yang merupakan komponen utama pendidikan, namun jika ibu dengan berpendidikan rendah maka akan mendapatkan kurangnya informasi, serta Pengetahuan yang rendah mengenai kontrasepsi IUD sehingga akan mempengaruhi keputusan dalam memilih akseptor KB (Purnasari & Ardayani, 2023).

3. Pekerjaan

Menurut (Saxena, 2023) klasifikasi Pekerjaan dapat dibagi menjadi 8 empat kategori utama: ibu rumah tangga, karyawan, wiraswasta, dan lainnya (termasuk profesi profesional dan pekerjaan informal). Setiap kategori memiliki karakteristik serta dampaknya tersendiri dalam dimensi ekonomi, sosial, dan budaya:

a. Ibu Rumah

Tangga Kelompok ini terdiri dari perempuan yang sebagian besar waktunya digunakan untuk mengurus keluarga dan rumah, tanpa

menerima upah formal. Peran ini krusial dalam menjaga kesejahteraan dan kestabilan rumah tangga. Meski tidak bekerja secara formal, banyak yang juga menjalankan usaha rumahan atau pekerjaan paruh waktu untuk menambah pendapatan keluarganya masuk dalam kategori informal.

b. Karyawan

Mereka yang bekerja untuk organisasi formal baik negeri (misalnya PNS, TNI/Polri) maupun swasta dan menerima gaji secara rutin. Jenis pekerjaan ini beragam, mencakup guru, dokter, pegawai kantor, pegawai toko, dan pekerja industri.

c. Wiraswasta

Meliputi individu yang menjalankan usaha atau bisnis sendiri, tanpa terikat sebagai pekerja upahan. Mereka memiliki kontrol atas usaha tetapi juga memikul risiko lebih besar. Termasuk di dalamnya pedagang, petani, profesional dengan praktik mandiri (seperti pengacara, dokter praktik pribadi), nelayan, dan peternak. Teori ISCO juga membedakan antara wiraswasta (*self employed*) dan pengusaha dengan karyawan.

d. Lainnya (Profesional & Informal)

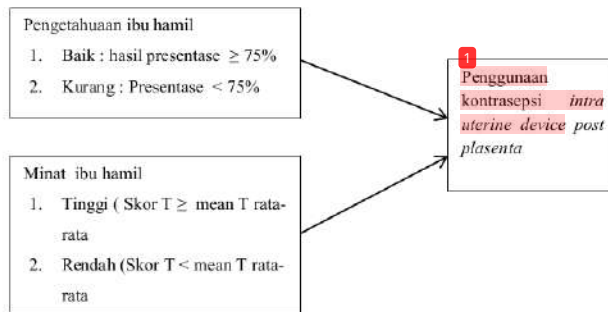
Mewakili tenaga kerja yang tidak termasuk tiga kategori di atas, seperti pekerja petani, seni, musisi, penulis, tukang, dan operator informal.

4. Paritas ibu

Menurut (Fridalni et al., 2023) klasifikasi gravida adalah pengelompokan wanita hamil berdasarkan jumlah kehamilan yang pernah dialami. Ada tiga klasifikasi utama: primigravida (hamil pertama kali), multigravida (hamil lebih dari satu kali), dan grande multigravida (hamil empat kali atau lebih). Berikut adalah penjelasan lebih detail:

- a. Primigravida: Wanita yang sedang hamil untuk pertama kalinya.
- b. Multigravida: Wanita yang sudah pernah hamil lebih dari satu kali.
- c. Grande Multigravida: Wanita yang sudah hamil empat kali atau lebih.

G. Kerangka Berpikir



Gambar 2.3 Skema Kerangka Berpikir Hubungan pengetahuan dan minat ibu hamil terhadap penggunaan kontrasepsi *intra uterine device post plasenta* di RS TNI AD DKT Kota Kediri Tahun 2025

Keterangan:



: Diteliti

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan pernyataan yang berisi dugaan sementara mengenai adanya hubungan antara dua variabel atau lebih. Dugaan ini dapat bersifat umum maupun khusus dan bertujuan untuk menjelaskan kaitan antara variabel independen dan dependen yang diteliti. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H_0): Tidak ada hubungan antara pengetahuan dan minat ibu hamil terhadap penggunaan kontrasepsi *intra uterine device post plasenta* di RS TNI AD DKT Kota Kediri.
2. Hipotesis Alternatif (H_1): Ada hubungan antara pengetahuan dan minat ibu hamil terhadap penggunaan kontrasepsi *intra uterine device post plasenta* di RS TNI AD DKT Kota Kediri.

47
BAB III
METODE PENELITIAN

A. Desain penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan metode korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara dua atau lebih variabel. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana keterkaitan antarvariabel dalam suatu populasi. Desain yang digunakan adalah pendekatan *cross sectional*, yaitu jenis penelitian yang dilakukan pada satu waktu tertentu untuk mengamati variabel bebas dan terikat secara bersamaan mencari hubungan antara variabel dalam waktu yang bersamaan tanpa intervensi, atau penelitian yang hanya dilakukan sekali kontak dengan partisipan. Didukung dengan data primer yang diperoleh melalui pengisian kuesioner

B. Definisi Operasional

Tabel 3.1 Hubungan Pengetahuan Dan Minat Ibu Hamil Terhadap Penggunaan Kontrasepsi IUD *Post Placenta*

53 Variabel	Definisi Operasional	Indikator Variabel	Alat Ukur	Skala	Kriteria
Variabel Bebas					
Pengetahuan	Segala sesuatu yang diketahui oleh ibu tentang alat kontrasepsi IUD <i>post Placenta</i>	1. lokasi anatomis dan waktu pemasangan kontrasepsi IUD <i>post placenta</i> 2. Kekurangan, kelebihan, kontra indikasi kontrasepsi IUD <i>Post Placenta</i>	Kuesioner	Nominal	1. Baik: > 75% 2. Kurang: < 75 %
Minat	Kecenderungan dalam diri ibu hamil untuk tertarik pada kontrasepsi IUD <i>post placenta</i>	Minat sikap	Kuesioner	Nominal	1. Tinggi (skor $T \geq T \text{ mean rata-rata}$) 2. Rendah (skor $T < \text{mean } T \text{ rata-rata}$)
Variabel Terikat					
Penggunaan 8 kontrasepsi IUD <i>Post placenta</i>	Keputusan ibu untuk menggunakan kontrasepsi IUD <i>post placenta</i> setelah persalinan	1. Status penggunaan IUD <i>post placenta</i> 2. Pernyataan ibu (<i>self-report</i>)	Kuesioner	Nominal	1. Pengguna 2. Tidak pengguna

84 C. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Intrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kuesioner

Menurut Sugiyono (2017), kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara meminta responden untuk

menjawab sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis. Kuesioner adalah seperangkat instrumen yang berisi pertanyaan yang diisi oleh responden sesuai dengan petunjuk yang telah disediakan (Afriansyah et al., 2021). Menurut Arikunto (2010), suatu instrumen dikatakan layak digunakan dalam penelitian apabila telah terbukti valid dan reliabel, tanpa menyebutkan jumlah minimal item sebagai syarat kelayakan. Validitas menunjukkan bahwa validitas menunjukkan sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas merujuk pada tingkat konsistensi hasil pengukuran ketika dilakukan berulang kali dalam kondisi yang serupa pengukuran. Sejalan dengan Sugiyono (2017) menyatakan bahwa suatu instrumen penelitian tidak harus terdiri dari banyak item, melainkan yang penting adalah setiap item yang digunakan telah diuji validitas dan reliabilitasnya, serta mampu mewakili indikator dari variabel yang diteliti. Begitu pula dalam buku Metodologi Penelitian oleh Nasution (2006), dijelaskan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian tidak dibatasi secara kuantitatif, tetapi harus memenuhi kriteria kualitas instrumen, yaitu validitas dan reliabilitas (N. A. A. Sari et al., 2024).

Kuesioner disusun secara terstruktur agar memudahkan responden dalam menjawab sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Instrumen ini terdiri atas beberapa bagian, yaitu data karakteristik responden, kuesioner tingkat pengetahuan, kuesioner minat, serta bagian mengenai penggunaan kontrasepsi IUD. Sebelum digunakan dalam penelitian, kuesioner telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen tersebut layak dan konsisten dalam mengukur variabel yang dimaksud.

Tabel 3.2 : Kisi-kisi Kuesioner

Variabel	Sub Variabel	Jumlah Item	Nomor Soal
Pengetahuan	1. Tempat pemasangan IUD <i>Post Placenta</i>	1	1
	2. Waktu pemasangan IUD <i>Post Placenta</i>	1	2
	3. Kekurangan kontrasepsi IUD <i>Post Placenta</i>	2	3 dan 5
	4. kontra indikasi kontrasepsi IUD <i>Post Placenta</i>	1	4
	5. Kelebihan pemasangan IUD <i>Post Placenta</i>	2	6 dan 7
Minat	1. Minat	3	7,8,10
	2. Sikap	8	1,2,3,4,5,6,9,11
Penggunaan KB IUD <i>Post Placenta</i>	1. Penggunaan KB IUD <i>Post Placenta</i>	1	1

Data Primer berdasarkan teori Notoatmodjo (2012) (N. A. A. Sari et al., 2024)

Namun, sebelum kuesioner diberikan kepada responden, terlebih dahulu dilakukan uji coba terhadap sejumlah responden yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi penelitian. Tujuannya adalah untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen, guna memastikan bahwa kuesioner benar-benar mampu mengukur variabel yang diteliti secara akurat dan konsisten dilakukan uji instrumen terlebih dahulu, yaitu dengan uji validitas dan uji reabilitas. Kuesioner yang digunakan terdiri dari :

- Biodata, berisikan biodata responden meliputi nomer, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, kehamilan beberapa dan jumlah anak hidup.
- Pengetahuan tentang kontrasepsi IUD *Post Placenta* berisikan soal-soal tentang IUD *Post Placenta*. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup dengan jawaban benar diberi nilai 1 dan jawaban salah diberi nilai 0. Untuk mendapatkan skor dilakukan perhitungan dengan rumus:

$$\text{Skor} = \frac{\text{Skor yang dicapai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Kemudian hasil dari penghitungan diprosentasekan dan dikategorikan menurut skala nominal menjadi 2 kategori, yaitu:

- 1) Pengetahuan baik skor lebih > 75%
- 2) Pengetahuan Kurang skor kurang: < 75 %

c. Minat tentang kontrasepsi IUD *post placenta* berisikan soal-soal

tentang minat dan sikap tentang kontrasepsi IUD *Post Placenta*.

Jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup, di mana responden diminta untuk memilih salah satu dari empat pilihan jawaban yang telah disediakan. Untuk pernyataan yang bersifat positif, skoring dilakukan dengan ketentuan: Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 1. Sementara itu, untuk pernyataan yang bersifat negatif, pembobotan dilakukan secara terbalik, yaitu: Sangat Setuju (SS) = 1, Setuju (S) = 2, Tidak Setuju (TS) = 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 4, untuk mendapatkan skor dilakukan penjumlahan dari keseluruhan nilai yang diperoleh dari setiap butir pertanyaan (11 Pertanyaan). Kemudian hasil keseluruhan perhitungan dari 113 responden dijumlahkan dan dibagi 113 agar dapat dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu:

- 1) Minat Tinggi : skor $T \geq \text{mean } T$ rata-rata.
- 2) Minat Rendah : skor $T < \text{mean } T$ rata-rata.

Skor T adalah skor total yang didapatkan dari pengisian kuesioner oleh responden dan mean T adalah skor rata-rata dari total keseluruhan skor jawaban responden kemudian digabungkan dan dibagi 113 sebagai berikut

(a) Berdasarkan Rata-rata Skor Mentah

Jumlah total skor minat seluruh responden sebanyak 3.295 dari 113 responden, sehingga diperoleh nilai rata-rata sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{3.295}{113} = 29,15$$

Kategori minat ditentukan berdasarkan skor total responden terhadap nilai rata-rata:

(1) Minat Tinggi: skor total > 29,15

(2) Minat Rendah: skor total < 29,15

(b) Berdasarkan Konversi Skor T

Selain pendekatan rata-rata skor mentah, data juga dianalisis menggunakan konversi ke skor T untuk memperkuat validitas klasifikasi. Skor T merupakan skor standar dengan rata-rata tetap 50 dan standar deviasi 10, dihitung dengan rumus:

$$T = 50 + 10 \left(\frac{X - \bar{X}}{SD} \right)$$

Keterangan:

T = skor T responden

X = skor mentah responden

$\bar{X}$ = rata-rata skor mentah (29,15)

SD = standar deviasi kelompok (6,08)

Kategori minat berdasarkan skor T ditentukan sebagai berikut:

Minat Tinggi: jika $T \geq 50$

Minat Rendah: jika $T < 50$

- d. Penggunaan Kontrasepsi IUD *Post Placenta* berisikan soal tentang penggunaan kontrasepsi IUD *Post Placenta*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner tertutup, di mana responden diminta untuk memilih jawaban dari pilihan yang telah tersedia. Jika responden menggunakan IUD *Post Placenta*, maka diberikan nilai 1 dan yang tidak menggunakan diberikan nilai 0.

2. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen

- a. Validitas mengacu pada tingkat ketepatan suatu instrumen dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Sebuah kuesioner dianggap valid apabila item pertanyaannya mampu merepresentasikan konsep atau variabel yang dimaksud. Suatu variabel dikatakan valid jika skor dari item-itemnya memiliki korelasi yang signifikan terhadap skor total. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment, dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel, maka item pertanyaan dinyatakan valid.
- 2) Apabila nilai r hitung lebih kecil dari r tabel, maka item pertanyaan dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan di RS TNI AD DKT Kediri pada bulan maret sampai april terhadap 30 responden ibu hamil yang akan bersalin. Dari masing-masing 16 pertanyaan pada variable pengetahuan didapatkan 9 yang tidak valid (r hitung $< r$ table) kemudian dikeluarkan menjadi 7 pertanyaan yang valid (r hitung $\geq r$ table). 12 pertanyaan pada variable minat didapatkan 1 nilai r hitung kurang dari r table kemudian dikeluarkan menjadi 11 pertanyaan yang valid nilai signifikan r hitung $>$ dari r table. 1 pertanyaan pada variable penggunaan kontrasepsi IUD Post Placenta dikatakan valid karena (r hitung $\geq r$ table).

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas

Variabel	No. Soal	r-hitung	r-tabel	Keterangan
Pengetahuan (x1)	X1.1	.583**	0,361	Valid
	X1.2	.762**	0,361	Valid
	X1.3	.705**	0,361	Valid
	X1.4	.683**	0,361	Valid
	X1.5	.683**	0,361	Valid
	X1.6	.599**	0,361	Valid
	X1.7	.777**	0,361	Valid
Minat (X2)	X2.1	.709**	0,361	Valid
	X2.2	.487**	0,361	Valid
	X2.3	.482**	0,361	Valid
	X2.4	.447**	0,361	Valid
	X2.5	.707**	0,361	Valid
	X2.6	.590**	0,361	Valid
	X2.7	.736**	0,361	Valid
	X2.8	.541**	0,361	Valid
	X2.9	.699**	0,361	Valid
	X2.10	.621**	0,361	Valid
Penggunaan Kontrasepsi IUD Post Placenta	X2.11	.740**	0,361	Valid
	Y1.1	1.000**	0,361	Valid

Data Primer Penelitian Tahun 2025 Uji Validitas (N. A. A. Sari et al., 2024)

b. Uji Reliabilitas

Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki konsistensi dalam menghasilkan data yang stabil dan akurat. Artinya, alat ukur tersebut akan memberikan hasil yang relatif sama ketika diuji pada waktu yang berbeda terhadap subjek yang sama, maupun jika diterapkan pada kelompok subjek lain dengan karakteristik serupa. Adapun hasil uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

- 1) Bila Cronbach Alpha $\alpha \geq$ konstan (0,6) maka pertanyaan reliabel
- 2) Bila Cronbach Alpha $\alpha <$ konstan (0,6) maka pertanyaan tidak reliabel

Hasil uji reliabilitas variable pengetahuan Cronbach's Alpha = 0.809 $\geq$ konstan (0,6). Hasil uji reliabilitas variable minat Cronbach's Alpha = 0.912 $\geq$ konstan (0,6) yang berarti bahwa instrumen yang digunakan memiliki reliabilitas sangat tinggi. Hasil uji reliabilitas variable penggunaan kontrasepsi IUD Post Placenta hasil uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menunjukkan nilai

$1.000 \geq \text{konstan } (0,6)$ yang berarti bahwa instrumen yang digunakan memiliki reliabilitas sempurna.

Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas

Instrumen	Cronbach's Alpha	Konstan	Keterangan
Pengetahuan	0.809	0,6	Sangat Reliabel
Minat	0.912	0,6	Sangat Reliabel
Penggunaan Kontrasepsi IUD Post Placenta	1.000	0,6	Sangat Reliabel

Data Primer Penelitian Tahun 2025 Uji Reliabilitas (N. A. A. Sari et al., 2024)

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit TNI AD DKT Kota Kediri.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada rentang waktu pada bulan Mei sampai Juni 2025.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh ibu hamil yang menjalani proses persalinan di Rumah Sakit TNI AD DKT Kota Kediri. Berdasarkan data pada bulan Mei hingga Juni 2025, jumlah populasi tersebut tercatat sebanyak 148 orang.

2. Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik pengambilan sampel Arikunto (2010), yaitu jika populasi >100 maka dapat

diambil sebagian, antara 25–50% atau lebih, tergantung kemampuan peneliti (Siti Rahmawati, 2020).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti mengambil 113 orang sebagai sampel (sekitar 76% dari populasi), dengan pertimbangan keterjangkauan dan agar hasil penelitian lebih representative. Jumlah subjek yang memenuhi kriteria inklusi dan bersedia mengikuti penelitian sebanyak 113 ibu hamil yang akan menjalani persalinan di Rumah Sakit TNI AD DKT Kota Kediri. Kriteria subjek penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

a. Kriteria Inklusi

Adalah kriteria umum subyek penelitian dari suatu populasi yang memenuhi kualitas dan kriteria tertentu yang akan diteliti. Kriterianya adalah:

- 1) Ibu hamil yang akan bersalin di RS TNI AD DKT Kota Kediri pada bulan Mei sampai bulan Juni 2025.
- 2) Ibu hamil dengan usia kehamilan lebih dari 28 minggu dan bersedia menjadi responden.

b. Kriteria Eksklusi

- 1) Ibu hamil yang akan bersalin di RS TNI AD DKT Kota Kediri bukan pada bulan Mei sampai bulan Juni 2025.
- 2) Ibu hamil yang kehamilan kurang dari 28 minggu dan tidak bersedia menjadi responden

F. Prosedur Penelitian

1. Peneliti melakukan survei lokasi pendahuluan dan mengidentifikasi masalah.
2. Peneliti menyusun proposal.
3. Melakukan bimbingan proposal dengan dosen pembimbing.
4. Proposal penelitian disetujui, peneliti melakukan sidang proposal dan peneliti dinyatakan lulus.
5. Peneliti meminta surat ijin kepada bagian akademik Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains prodi D-III kebidanan Universitas Nusantara PGRI

⁴ Kediri untuk melakukan penelitian.

6. Peneliti mengajukan permohonan izin kepada kepala rumah sakit TNI AD DKT Kota Kediri.
7. ⁴ Peneliti memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan diadakan penelitian ini, serta meminta persetujuan responden untuk mengisi kuesioner.
8. Seluruh responden menandatangani lembar informed consent sebelum pengisian lembar kuesioner.
9. Peneliti menyebarkan kuesioner kepada responden dan melakukan wawancara tidak terstruktur, peneliti mengumpulkan kembali lembar kuesioner setelah responden selesai mengisi dan diwawancara.
10. Peneliti memeriksa kelengkapan kuesioner yang telah diserahkan dan meminta responden melengkapi apabila ada jawaban kuesioner yang belum lengkap dan mengumpulkannya kembali.
11. Setelah semua data terkumpul peneliti melakukan analisis data dengan langkah sebagai berikut (Fikri, 2021):
 - b. Pemeriksaan Data (*Editing*), merupakan tahap awal dalam pengolahan data yang dilakukan dengan memeriksa kelengkapan dan konsistensi jawaban pada setiap kuesioner. Peneliti memastikan bahwa setiap responden telah mengisi kuesioner sesuai dengan instruksi yang diberikan, serta mengecek apakah ada bagian yang terlewat atau tidak sesuai.
 - c. Pemberian kode data (*Coding*) Merupakan proses pemberian simbol atau kode numerik pada setiap jawaban kuesioner yang telah diperiksa. Tujuan dari pengkodean ini adalah untuk mempermudah proses input dan analisis data. Setelah seluruh kuesioner selesai diedit, peneliti memberikan kode tertentu pada masing-masing jawaban berdasarkan kategori yang telah ditentukan sebelumnya. dipakai adalah sebagai berikut :
 - 1) Variabel Pengetahuan:
 - a) Pengetahuan Baik : 1
 - b) Pengetahuan Kurang : 0

112

Untuk jawaban benar skornya 1, dan untuk jawaban salah skornya 0.

2) Variabel Minat

a) Minat Tinggi : 1

b) Minat Rendah : 0

22

Untuk pernyataan positif :

Sangat Setuju (SS) : 4

Setuju (S) : 3

Tidak Setuju (TS) : 2

Sangat Tidak Setuju (STS) : 1

Untuk pernyataan negatif :

Sangat Setuju (ST) : 1

Setuju (S) : 2

Tidak Setuju (TS) : 3

Sangat Tidak Setuju (STS) : 4.

8

3) Penggunaan IUD *post placenta*

a) Iya, pengguna IUD *post placenta* : 1

b) Tidak, Pengguna IUD *post placenta* : 0

d. *Tabulating*

58 Untuk memudahkan proses analisis data dan penarikan kesimpulan, data yang telah dikumpulkan kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

c. Pembersihan data (*Cleaning*)

147

Seluruh data yang telah diinput akan diperiksa kembali untuk memastikan tidak terdapat kesalahan dalam pengkodean, ketidaksesuaian, atau data yang belum lengkap. Apabila ditemukan kekeliruan, maka dilakukan perbaikan atau koreksi sebelum data dianalisis lebih lanjut.

12. Peneliti menyusun laporan penelitian

13. Peneliti melakukan bimbingan laporan penelitian bersama dosen pembimbing

14. Peneliti melakukan seminar hasil

15. Peneliti melakukan publis artikel



Gambar 3.2 Bagan Alur Prosedur Penelitian

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan karakteristik dari masing-masing variabel yang diteliti. Secara umum, analisis ini menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase untuk setiap variabel (Notoatmodjo, 2010). Menurut Arikunto, hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk persentase dapat diinterpretasikan dengan menggunakan kategori tertentu agar mempermudah dalam menarik kesimpulan. Arikunto menyatakan bahwa jika suatu temuan menunjukkan persentase sebesar 100%, maka dapat diklasifikasikan sebagai seluruhnya, 76%–99% diklasifikasikan sebagai hampir seluruhnya, 51–75% diklasifikasikan sebagian besar, = 50% diklasifikasikan sebagai setengahnya, 26%–49% diklasifikasikan sebagai kurang dari setengah, dan 1–25% diklasifikasikan sebagai sebagian kecil. Interpretasi ini bertujuan untuk memberikan makna kualitatif terhadap data kuantitatif, sehingga peneliti dapat

menyampaikan temuannya secara lebih komunikatif dan mudah dipahami (Arikunto, 2013). Perhitungan persentase dalam analisis univariat ditentukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$X = \frac{F}{N} \times 100\%$$

N

Keterangan:

X : Hasil Presentase

F : Frekuensi Hasil Pencapaian

N : Total Seluruh Observasi

(Hasibuan, 2022).

2. Analisa Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen, yang diduga memiliki keterkaitan. Dalam penelitian ini, analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05. Pengambilan keputusan didasarkan pada perbandingan nilai *p-value* dengan nilai alpha, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika $p\text{-value} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan dan minat ibu hamil dengan penggunaan kontrasepsi intrauterine device (IUD) post plasenta.
2. Jika $p\text{-value} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan minat ibu hamil dengan penggunaan kontrasepsi IUD post plasenta.

3. Rumus dasar :

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan :

X^2 = chi-square

f_0 = Frekuensi yang diobservasi

f_h = Frekuensi yang diharapkan

(Sugiyono, 2014).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Data Umum

Data umum atau dikenal sebagai data demografis atau data karakteristik umum adalah informasi dasar yang menggambarkan profil responden atau subjek dalam sebuah penelitian. Tujuannya adalah untuk mengetahui latar belakang responden sebelum masuk ke analisis inti. Data ini sering ditampilkan di awal bagian hasil penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik tingkat pengetahuan dan minat ibu hamil terhadap penggunaan kontrasepsi Intra Uterine Device Post Placenta data responden berdasarkan karakteristik disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, sebagaimana dijelaskan pada uraian berikut:

a. Usia Ibu Hamil

Tabel 4.1 Distribusi Jumlah Sampel Berdasarkan Usia Ibu Hamil

Kelompok Usia	Jumlah Responden	Persentase (%)
< 20 tahun	11	9,7%
21–30 tahun	31	27,4%
31–40 tahun	45	39,8%
> 40 tahun	26	23,0%
Total	113	100%

Sumber Data Primer Penelitian Tahun 2025

Tabel 4.1 menunjukkan dari total 113 responden, kurang dari setengah berada pada usia 31–40 tahun (39,8%). Temuan ini menunjukkan bahwa kurang dari setengah pengguna IUD post placenta berada pada usia matang secara reproduksi.

b. Pendidikan Terakhir Ibu Hamil

Tabel 4.2 Distribusi Jumlah Sampel Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu Hamil

Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
SD	8	7,1%
SMP	11	9,7%
SMA	71	62,8%
Perguruan Tinggi	23	20,4%
Total	113	100%

Sumber Data Primer Penelitian Tahun 2025

Tabel 4.2 menunjukkan dari total 113 responden, sebagian besar berpendidikan terakhir SMA sebanyak 71 orang (62,8%). Temuan tersebut mencerminkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah.

c. Pekerjaan Ibu Hamil

Tabel 4.3 Distribusi Jumlah Sampel Berdasarkan Pekerjaan Ibu Hamil

Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Ibu Rumah Tangga	74	65,5%
Karyawan	28	24,8%
Wiraswasta	5	4,4%
Total	113	100%

Sumber Data Primer Penelitian Tahun 2025

Tabel 4.3 menunjukkan dari total 113 responden, sebagian besar bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 74 orang (65,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini tidak bekerja di sektor formal, melainkan fokus pada peran domestik sebagai ibu rumah tangga.

d. Status Gravidia Ibu

Tabel 4.4 Distribusi Jumlah Sampel Berdasarkan Pekerjaan Ibu Hamil

Status Kehamilan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Primigravida	47	41,6%
Multigravida	34	30,1%
Grande multigravida	29	25,7%
Total	113	100%

Sumber Data Primer Penelitian Tahun 2025

Tabel 4.4 menunjukkan data status kehamilan atau gravidia responden, kurang dari setengah tergolong primigravida, yaitu wanita yang sedang hamil untuk pertama kalinya, sebanyak 47 orang (41,6%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden masih dalam tahap awal hingga pertengahan pengalaman kehamilan, yang

dapat memengaruhi pemahaman dan keputusan mereka terkait kontrasepsi *post placenta*.

2. Data Khusus

a. Analisis Univariat

1) Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Baik	56	49,5%
Kurang	57	50,4%
Total	113	100%

Sumber Data Primer Penelitian Tahun 2025

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari total 113 responden, hampir terdistribusi seimbang dimana sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang 57 orang (50,4%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden masih belum memiliki pemahaman yang optimal terkait penggunaan IUD *post placenta*.

2) Distribusi Frekuensi Tingkat Minat Responden

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Tingkat Minat Responden

Tingkat Minat	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tinggi	71	62,8%
Rendah	42	37,2%
Total	113	100%

Sumber Data Primer Penelitian Tahun 2025

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari total 113 responden, sebagian besar responden memiliki minat tinggi sebanyak 71 orang (62,8%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki ketertarikan yang kuat untuk menggunakan IUD *post placenta* sebagai pilihan dalam perencanaan keluarga.

3) Distribusi Penggunaan Kontrasepsi IUD Post Placenta

Tabel 4.7 Distribusi Penggunaan Kontrasepsi IUD Post Placenta

Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Pengguna	39	34,5%
Tidak Pengguna	73	64,6%
Total	113	100%

Sumber Data Primer Penelitian Tahun 2025

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari total 113 responden, sebagian besar tidak menggunakan IUD *post placenta* sebanyak 73 orang

(64,6%). Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat penggunaan metode kontrasepsi IUD *post placenta* masih tergolong rendah di kalangan responden.

b. Analisis Bivariat

1) Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Terhadap Penggunaan Kontrasepsi IUD Post Placenta

Tabel 4.8 Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Penggunaan Kontrasepsi IUD Post Placenta

Variabel	Kategori	Pengguna (n)	%	Tidak Pengguna (n)	%	Total (n)	P Value
Tingkat Pengetahuan	Baik	36	64,3%	20	35,7%	56	0,000
	Kurang	2	3,5%	55	96,5%	57	
S	Total	38	33,6%	75	66,4%	113	

Data Primer Penelitian Tahun 2025 Hasil Uji Chi Square

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada tabel 4.8 terhadap 113 responden, hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,000$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu hamil terhadap penggunaan kontrasepsi IUD *post placenta* ($p < 0,05$).

Dari 56 responden dengan pengetahuan baik, sebagian besar atau 36 (64,3%) responden memilih menggunakan IUD *post placenta*, dan kurang dari setengahnya atau 20 (35,7%) responden tidak menggunakannya, sebaliknya dari 57 ibu hamil dengan pengetahuan kurang, sebagian kecil 2 (3,5%) responden yang menggunakan IUD *post placenta*, dan hampir seluruhnya atau 55 (96,5%) responden tidak menggunakannya.

Semakin tinggi tingkat pengetahuan seorang ibu tentang kontrasepsi, khususnya IUD *post placenta*, maka semakin besar pula kecenderungannya untuk memilih dan menggunakan metode tersebut setelah melahirkan. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan kontrasepsi *post partum* dan mempertegas pentingnya edukasi dan penyuluhan kesehatan dalam meningkatkan pemahaman ibu

terhadap pilihan kontrasepsi yang aman dan efektif pada masa nifas.

2) Hubungan Tingkat Minat Ibu Hamil Terhadap ⁴ Penggunaan Kontrasepsi IUD *Post Placenta*

Tabel 4.9 Hubungan Tingkat Minat Terhadap Penggunaan Kontrasepsi IUD *Post Placenta*

Variabel	Kategori	Pengguna (n)	%	Tidak Pengguna (n)	%	Total (n)	P Value
Tingkat Minat	Tinggi	36	50,7%	35	49,3%	71	0,000
	Rendah	2	4,8%	40	95,2%	42	
Total		38	33,6%	75	66,4%	113	

⁵ Data Primer Penelitian Tahun 2025 Hasil Uji Chi Square

¹⁹ Berdasarkan hasil analisis bivariat pada tabel 4.9 terhadap 113 responden, hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,000$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat minat ibu dan keputusan penggunaan kontrasepsi IUD *post placenta* ($p < 0,05$).

Dari 71 ibu dengan minat tinggi, sebagian besar atau 36 (50,7%) responden menggunakan IUD *post placenta*, dan setengahnya atau 35 (49,3%) responden tidak menggunakannya, sebaliknya dari 42 ibu hamil yang memiliki minat rendah, sebagian kecil atau 2 (4,8%) responden yang menggunakan IUD, sedangkan hampir seluruhnya atau 40 (95,2%) responden, tidak menggunakannya.

Temuan ini memperkuat bahwa semakin tinggi minat ibu, maka semakin besar kecenderungannya untuk memilih dan menggunakan IUD *post placenta*. Minat memiliki peran penting sebagai faktor pendorong dalam proses pengambilan keputusan terhadap penggunaan alat kontrasepsi.

⁷ B. Pembahasan

1. Pengetahuan

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari total 113 responden, proporsi tingkat pengetahuan tergolong hampir seimbang, dengan sedikit lebih banyak responden yang memiliki pengetahuan kurang, yaitu sebagian

besar atau 57 (50,4%) responden perpengetahuan kurang, dan setengahnya atau 56 (49,6%) berpengetahuan baik. Proporsi ini mencerminkan bahwa tingkat pengetahuan responden terbagi secara relatif merata antara kategori baik dan kurang. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian ibu hamil masih belum memiliki pemahaman yang optimal terkait penggunaan kontrasepsi IUD *post placenta*. Pengetahuan yang kurang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan, rendahnya intensitas penyuluhan oleh tenaga medis, serta latar belakang pendidikan yang tidak mendukung pemahaman menyeluruh tentang metode kontrasepsi jangka panjang.

Pengetahuan seseorang umumnya diperoleh melalui berbagai sumber, seperti informasi dari media penyuluhan, latar belakang pendidikan, serta pengalaman pribadi. Keterbatasan akses terhadap informasi dan minimnya penyuluhan dari tenaga kesehatan dapat menyebabkan rendahnya pemahaman responden mengenai alat kontrasepsi. Tingkat pendidikan yang rendah juga berkontribusi signifikan terhadap rendahnya pengetahuan responden. Kurangnya pengalaman dalam memanfaatkan layanan kesehatan turut memperburuk situasi, karena responden menjadi kurang mengenal berbagai jenis kontrasepsi yang tersedia dan sesuai untuk dipilih (Husna, R., Asrinawaty and Rizal, A. 2020) .

Menurut Sari (2021), pengetahuan termasuk dalam faktor predisposisi yang memengaruhi keputusan individu dalam memilih metode kontrasepsi. Faktor predisposisi sendiri merupakan unsur awal yang mendasari terjadinya perubahan perilaku, baik pada tingkat individu maupun kelompok, dengan memberikan dorongan atau alasan yang melatarbelakangi perilaku tersebut (Fikri, 2021).

Sebelum memutuskan untuk menggunakan metode kontrasepsi tertentu, seorang akseptor idealnya telah memiliki pemahaman yang cukup mengenai kontrasepsi itu sendiri, termasuk manfaat serta kemungkinan permasalahan yang dapat timbul. Individu tersebut dapat memilih jenis kontrasepsi yang paling sesuai dengan kebutuhannya dan mampu

mengantisipasi berbagai kendala yang mungkin terjadi. Tingkat pengetahuan akseptor sangat bergantung pada sejauh mana informasi yang diterima bersifat lengkap dan jelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Khumayra (2012), yang menyatakan bahwa informasi merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi tingkat pengetahuan. Apabila individu tidak memperoleh informasi yang benar, maka kemungkinan besar akan timbul persepsi yang keliru terhadap informasi tersebut (Prasana, 2024). Upaya peningkatan pengetahuan ibu hamil melalui edukasi yang terarah, penyuluhan rutin, serta informasi yang tepat dari tenaga kesehatan menjadi sangat penting agar pengambilan keputusan dalam memilih metode kontrasepsi dapat dilakukan secara sadar, rasional, dan berdasarkan pemahaman yang benar.

2. Minat

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari total 113 responden, sebagian besar atau 71 (62,8%) responden memiliki minat tinggi, dan kurang dari setengah atau 42 (37,2) responden memiliki minat rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki ketertarikan yang kuat untuk menggunakan IUD *post placenta* sebagai pilihan dalam perencanaan keluarga.

Minat merupakan kecenderungan dalam diri seseorang untuk memperhatikan atau terlibat dalam suatu aktivitas tertentu dengan dilandasi rasa senang, karena diyakini memberikan manfaat bagi dirinya sendiri. Tingkat minat yang dimiliki individu terhadap suatu aktivitas dapat memengaruhi keberhasilan dalam menjalankan tugas, karena motivasi, efisiensi, serta kepuasan akan lebih mudah dicapai apabila aktivitas tersebut dilakukan sesuai dengan bidang yang diminati. Minat yang tampak melalui perhatian intens merupakan bentuk respons individu, baik secara nyata maupun dalam bentuk bayangan, yang muncul karena adanya ketertarikan terhadap suatu objek. Minat ini memiliki kecenderungan yang kuat dalam memengaruhi perilaku individu terhadap aktivitas tertentu membentuk dan mengarahkan perilaku individu dalam aktivitas tertentu (Prasana, 2024).

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki minat positif terhadap metode kontrasepsi tersebut. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa minat dalam diri seseorang sangat berperan dalam pencapaian suatu tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek atau kegiatan biasanya telah menetapkan tujuan tertentu yang dipandang memberikan manfaat, sehingga individu tersebut cenderung menunjukkan ketertarikan dan rasa suka terhadapnya. Akibatnya, perilaku individu menjadi lebih terarah dan tujuan yang diharapkan lebih mudah tercapai (Indrawati, 2019) dalam kutipan (Prasana, 2024). Minat yang tinggi terhadap kontrasepsi IUD *post placenta* dapat menjadi dasar yang kuat untuk mendorong tindakan penggunaan, asalkan diikuti dengan informasi yang lengkap dan pelayanan kesehatan yang mendukung. Tenaga kesehatan perlu memperkuat edukasi dan konseling selama masa kehamilan agar minat yang sudah terbentuk dapat ditindaklanjuti dengan keputusan penggunaan yang tepat dan sadar.

3. Penggunaan Intra Uterine Device Post Placenta

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari 113 responden, sebagian besar atau 73 orang (64,6%) tidak menggunakan dan kurang dari setengah atau 40 (35,4%) responden menggunakan IUD *Post Placenta*. Persentase ini menunjukkan bahwa pemanfaatan kontrasepsi IUD *post placenta* masih tergolong rendah, meskipun metode ini memiliki banyak keuntungan, seperti efektivitas jangka panjang, efisiensi waktu pemasangan, dan mengurangi risiko kehamilan yang tidak direncanakan pada periode *post partum* awal (Radharani et al., 2021) (Radharani, N. K. P., Suarniti, N. W., & Marhaeni, 2021).

Rendahnya angka penggunaan kontrasepsi IUD *post placenta* dalam penelitian ini kemungkinan besar disebabkan oleh kombinasi faktor-faktor seperti pengetahuan yang belum optimal, kurangnya dukungan pasangan, serta persepsi dan motivasi yang belum terbentuk secara positif. Intervensi yang efektif, seperti konseling antenatal yang komprehensif, pelibatan suami dalam edukasi KB, serta peningkatan kapasitas tenaga kesehatan dalam menyampaikan informasi kontrasepsi,

perlu dioptimalkan agar tingkat penggunaan metode IUD *post placenta* dapat meningkat secara signifikan ke depannya (Radharani, N. K. P., Suarniti, N. W., & Marhaeni, 2021).

4. Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Terhadap Penggunaan Kontrasepsi

Intra Uterine Device Post Placenta

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada tabel 4.8 terhadap 113 responden, hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,000$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu hamil terhadap penggunaan kontrasepsi IUD *post placenta* ($p < 0,05$). Dari 56 responden dengan pengetahuan baik, sebagian besar atau 36 (64,3%) responden memilih menggunakan IUD *post placenta*, dan kurang dari setengahnya atau 20 (35,7%) responden tidak menggunakannya, sebaliknya dari 57 ibu hamil dengan pengetahuan kurang, sebagian kecil 2 (3,5%) responden yang menggunakan IUD *post placenta*, dan hampir seluruhnya atau 55 (96,5%) responden tidak menggunakannya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seorang ibu tentang kontrasepsi, khususnya IUD *post placenta*, maka semakin besar pula kecenderungannya untuk memilih dan menggunakan metode tersebut setelah melahirkan. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan kontrasepsi *post partum* dan mempertegas pentingnya edukasi dan penyuluhan kesehatan dalam meningkatkan pemahaman ibu terhadap pilihan kontrasepsi yang aman dan efektif pada masa nifas.

Temuan ini mendukung teori bahwa pengetahuan merupakan faktor utama yang memengaruhi sikap dan perilaku kesehatan. Pengetahuan yang baik mengenai manfaat, cara kerja, serta efek samping IUD *post placenta* memungkinkan ibu membuat keputusan yang lebih sadar dan mantap. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ibu yang memiliki informasi yang baik cenderung lebih terbuka dalam menerima metode kontrasepsi modern (Prasana, 2024).

Pengetahuan sebagai salah satu unsur dari faktor predisposisi berperan penting dalam membentuk kesiapan individu untuk berperilaku, termasuk

dalam hal penggunaan kontrasepsi. Pengetahuan ibu mengenai kontrasepsi perlu ditingkatkan agar tidak hanya berhenti pada tahap mengetahui atau memahami, tetapi mampu diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa pengetahuan sangat dipengaruhi oleh tingkat perhatian dan persepsi individu terhadap suatu objek, sehingga pemahaman yang dimiliki setiap orang dapat berbeda-beda (Prasana, 2024).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Permatasari et al., 2023), yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik berperan penting dalam mendorong ibu untuk berpartisipasi dalam program keluarga berencana, khususnya dalam pemilihan kontrasepsi IUD *post placenta*. Temuan ini diperkuat oleh hasil uji statistik dengan nilai ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan keikutsertaan menjadi akseptor KB *post partum*, dengan demikian, semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki ibu, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk memilih metode kontrasepsi jangka panjang yang efektif dan aman.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan (Irasanti, 2022) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD. Penelitian tersebut, diperoleh nilai signifikansi $p = 0,01$ yang mengindikasikan bahwa semakin baik pengetahuan ibu mengenai kontrasepsi IUD termasuk manfaat, cara kerja, dan keamanannya, maka semakin besar kemungkinan ibu memilih dan menggunakan metode kontrasepsi IUD sebagai alat KB *post partum*.

Penelitian (Gultom et al., 2025) juga menunjukkan adanya hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan penggunaan kontrasepsi IUD pasca salin ($p = 0,01$). Studi tersebut, diketahui bahwa mayoritas responden yang memiliki pengetahuan baik cenderung memilih dan menggunakan IUD sebagai metode kontrasepsi pasca persalinan, sementara responden dengan pengetahuan rendah lebih jarang

menggunakan IUD. Hasil ini memperkuat kesimpulan bahwa peningkatan pemahaman ibu terhadap manfaat dan cara kerja IUD secara signifikan mendorong minat serta keputusan untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang ini.

Penelitian lain oleh Seid Jemal Mohammed dan rekan-rekan (2020) menunjukkan keterkaitan antara tingkat pengetahuan dan perilaku dalam memilih metode kontrasepsi. Penelitian tersebut dijelaskan bahwa mayoritas responden (90,3%) memiliki pengetahuan baik mengenai kontrasepsi pascasalin, baik dari segi jenis maupun manfaatnya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh ibu, maka semakin besar pula kecenderungan untuk menggunakan alat kontrasepsi pascasalin (L. P. Sari, 2023).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Fitriani, S., & Lestari, 2021) bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang kontrasepsi IUD *post placenta* tidak memiliki hubungan signifikan terhadap keputusan penggunaan metode tersebut. Menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk mendorong pengambilan keputusan, melainkan harus disertai pendekatan interpersonal dan budaya yang tepat.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian (Sulistyowati, E., & Handayani, 2022) bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan dan penggunaan IUD *post placenta* ($p > 0,05$), meskipun tingkat pengetahuan tinggi, penggunaan IUD *post placenta* tetap rendah. Menandakan bahwa pengetahuan tidak menjadi satu-satunya faktor penentu dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi.

Penelitian (Anisa, R., & Kurniawati, 2021) hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan dan pemilihan IUD ($p = 0,12$). Pengetahuan ibu yang tinggi tidak serta merta meningkatkan pemilihan kontrasepsi IUD *post placenta*. Dibutuhkan pendekatan lain seperti pemberdayaan pasangan, edukasi berulang, dan pendekatan psikologis agar ibu merasa lebih percaya diri.

Penelitian (Widyaningsih, N., & Wahyuningsih, 2020) ⁶ hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan pemilihan IUD ($p > 0,05$). Pengetahuan ibu yang baik tidak cukup untuk mendorong penggunaan IUD *post placenta*. Faktor dukungan emosional dan keputusan bersama dengan pasangan lebih berpengaruh terhadap pilihan kontrasepsi.

Perbedaan penelitian tersebut dapat disebabkan oleh faktor lokal, seperti perbedaan tingkat pendidikan, akses informasi, kualitas pelayanan kesehatan, dan keterlibatan pasangan dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini, tingginya pengetahuan sebagian ibu hamil kemungkinan besar dipengaruhi oleh intensitas penyuluhan dan edukasi antenatal yang diberikan oleh tenaga kesehatan, meskipun pengetahuan merupakan syarat penting, namun perlu diiringi dengan pendekatan interpersonal dan sistem pendukung yang memadai agar pengetahuan tersebut benar-benar diterapkan dalam tindakan nyata. Temuan ini menunjukkan pentingnya peningkatan edukasi dan informasi terkait kontrasepsi sejak masa kehamilan. Tenaga kesehatan perlu memastikan bahwa ibu benar-benar memahami manfaat dan cara kerja IUD *post placenta*. Upaya penyuluhan yang terarah, konseling yang komunikatif, serta dukungan dari pasangan dan keluarga akan memperbesar peluang ibu memilih metode kontrasepsi yang tepat dan efektif setelah melahirkan.

5. Hubungan Minat Ibu Hamil Terhadap Penggunaan Kontrasepsi I *Intra Uterine Device Post Placenta*

⁵ Berdasarkan hasil analisis bivariat pada tabel 4.9 terhadap 113 responden, ¹⁹ hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,000$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat minat ibu dan keputusan penggunaan kontrasepsi IUD *post placenta* ($p < 0,05$). Dari 71 ibu dengan minat tinggi, sebagian besar atau 36 (50,7%) responden menggunakan IUD *post placenta*, dan setengahnya atau 35 (49,3%) responden tidak menggunakannya, sebaliknya dari 42 ibu hamil yang memiliki minat rendah, sebagian kecil atau 2 (4,8%) responden yang menggunakan IUD, sedangkan hampir seluruhnya atau 40 (95,2%)

responden, tidak menggunakannya. Temuan ini memperkuat bahwa semakin tinggi minat ibu, maka semakin besar kecenderungannya untuk memilih dan menggunakan IUD *post placenta*. Minat memiliki peran penting sebagai faktor pendorong dalam proses pengambilan keputusan terhadap penggunaan alat kontrasepsi.

Minat merupakan salah satu aspek psikologis penting dalam menentukan perilaku seseorang. Ibu yang menunjukkan minat tinggi biasanya telah memiliki sikap positif terhadap kontrasepsi, baik dari pengalaman pribadi, edukasi dari tenaga kesehatan, maupun pengaruh sosial. Sebaliknya, minat rendah mencerminkan keraguan atau kekhawatiran terhadap efektivitas dan keamanan metoda tersebut. Temuan ini memperkuat bahwa pemberian informasi yang tepat, edukasi yang berkesinambungan, dan pendekatan yang komunikatif dari tenaga kesehatan dapat meningkatkan ketertarikan ibu dalam menentukan pilihan terhadap metode kontrasepsi IUD *post plasenta* (Prasana, 2024)

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Khurshid et al., 2020) yang menunjukkan bahwa ibu yang memiliki minat dan kesiapan tinggi lebih memilih pemasangan IUD *post placenta* dibanding pemasangan interval, memperkuat bahwa minat merupakan determinan penting dalam keputusan penggunaan IUD *post partum*.

Penelitian (Adriani et al., 2022) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu postpartum dan minat mereka terhadap pemasangan IUD, dengan nilai $p = 0,009$, mendukung temuan bahwa motivasi ibu sangat memengaruhi keputusan untuk menggunakan IUD setelah persalinan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Juliani et al., 2023) yang menemukan bahwa minat atau kesiapan ibu secara signifikan memengaruhi keputusan pemasangan IUD *post placenta* ($p = 0,002$), mendukung temuan bahwa motivasi internal adalah komponen utama dalam kontrasepsi *post partum*.

Penelitian ini sejalan dengan (Ary, 2025) yang mengkaji faktor-faktor pendukung minat ibu hamil trimester III dalam menggunakan kontrasepsi

IUD pasca plasenta di RSUD Duta Mulya Majenang. Ary menemukan bahwa tingkat minat ibu secara signifikan terkait dengan penggunaan IUD pasca salin, di mana ibu dengan minat tinggi lebih cenderung memilih metode IUD dibandingkan yang memiliki minat rendah. Hubungan ini diperkuat oleh hasil analisis statistik dengan nilai $p < 0,05$, mempertegas bahwa minat merupakan prediktor yang kuat bagi penggunaan kontrasepsi IUD *post placenta*.

Penelitian ini juga sejalan dengan studi penelitian yang dilakukan oleh (Aswan et al., 2022) yang menemukan bahwa minat ibu secara signifikan berhubungan dengan kesediaan memasang IUD *post placenta* ($p = 0,006$), menunjukkan bahwa semakin besar minat, semakin tinggi kemungkinan ibu untuk memilih dan menggunakan IUD *post placenta*. Hasil ini menekankan bahwa minat adalah prediktor penting bagi keputusan penggunaan IUD *post partum*, dan perlu diperhitungkan dalam upaya edukasi dan promosi metode kontrasepsi jangka panjang.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Yuliana, D., & Handayani, 2021) hasil analisis statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara minat dan penggunaan IUD ($p = 0,08$). Meskipun ibu memiliki minat terhadap kontrasepsi IUD *post placenta*, tidak semua akhirnya memilih atau mendapatkannya. Menunjukkan bahwa minat saja tidak cukup tanpa diiringi kemudahan akses, edukasi berulang, dan pelayanan yang responsif.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan (Nurhidayah, L., & Setyowati, 2022) Uji *chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara minat dan penggunaan IUD ($p = 0,09$). Penelitian ini menyimpulkan bahwa minat ibu yang tinggi tidak menjamin penggunaan kontrasepsi IUD *post placenta*. Strategi edukasi lanjutan dan pelayanan terintegrasi di ruang bersalin sangat diperlukan untuk mengubah minat menjadi tindakan nyata.

Penelitian (Pratiwi, D., & Hastuti, 2020) Uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara minat dan tindakan penggunaan IUD ($p = 0,102$). Penelitian ini menyimpulkan bahwa minat tinggi tidak

selalu menjamin ibu menggunakan IUD *post placenta*. Edukasi yang berkelanjutan dan kesiapan pelayanan sangat penting untuk mendorong penggunaan aktual.

Penelitian (Hasanah, N., & Rahmawati, 2021) Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara minat ibu dan penggunaan IUD *post placenta* ($p = 0,071$). Minat ibu yang tinggi belum tentu diikuti oleh penggunaan IUD *post placenta*, karena adanya kendala akses, ketidaktahuan teknis, dan pengaruh eksternal yang lebih dominan.

Penelitian (Lestari, F., & Nurulita, 2022) Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara minat dan tindakan penggunaan IUD ($p = 0,084$). Minat terhadap kontrasepsi IUD *post placenta* tinggi, namun tanpa dukungan fasilitas, informasi ulang, dan bimbingan petugas kesehatan, minat tersebut tidak berubah menjadi tindakan nyata.

Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan konteks geografis, budaya, atau tingkat pelayanan kesehatan yang tersedia. Dalam penelitian ini, minat tinggi tampaknya didukung oleh informasi dan edukasi yang diterima ibu selama kehamilan. Hal ini menunjukkan bahwa minat tidak hanya dibentuk secara spontan, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas penyuluhan dan interaksi dengan tenaga kesehatan. peningkatan minat perlu terus didorong melalui pendekatan komunikasi yang efektif, edukasi intensif sejak antenatal, serta melibatkan pasangan dalam proses konseling KB. Minat yang tinggi hanya akan bermakna jika disertai tindakan nyata, dan hal tersebut memerlukan dukungan sistem pelayanan kesehatan yang responsif dan terintegrasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dan minat ibu hamil terhadap penggunaan kontrasepsi intrauterine device (IUD) post plasenta di Rumah Sakit TNI AD DKT Kediri pada tahun 2025, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil

Sebagian besar atau (50,4%) responden memiliki tingkat pengetahuan kurang dan setengahnya atau (49,6%) memiliki pengetahuan baik. Pengetahuan ibu berperan penting dalam mempengaruhi pilihan penggunaan kontrasepsi IUD *post placenta*.

2. Tingkat Minat Ibu Hamil

Hampir seluruh responden atau (62,8%) memiliki minat tinggi terhadap penggunaan IUD *post placenta*, dan kurang dari setengahnya atau (37,2%) memiliki minat yang rendah.

3. Penggunaan Kontrasepsi IUD *Post Placenta*

Kurang dari setengah atau 33,6% ibu hamil menggunakan kontrasepsi IUD *post placenta*, dan sebagian besar atau 66,4% tidak menggunakan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat adopsi IUD *post placenta* masih tergolong rendah di kalangan ibu hamil di RS TNI AD DKT Kediri.

4. Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil dengan Penggunaan IUD *Post Placenta*

Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan penggunaan IUD *post placenta* ($p = 0,000$). Ibu dengan pengetahuan

baik memiliki kecenderungan lebih besar untuk menggunakan IUD post plasenta dibandingkan ibu dengan pengetahuan kurang.

5. Hubungan Minat Ibu Hamil dengan Penggunaan IUD *Post Placenta*
Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara tingkat minat dan penggunaan IUD *post placenta* ($p = 0,000$). Ibu dengan minat tinggi lebih cenderung menggunakan IUD post plasenta daripada yang berminat rendah.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting dalam peningkatan pelayanan kebidanan, khususnya dalam pemilihan kontrasepsi setelah persalinan. Hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan minat ibu hamil dengan penggunaan IUD *post placenta* menunjukkan bahwa tenaga kesehatan perlu meningkatkan edukasi dan konseling selama kehamilan. Edukasi yang tepat dan berkesinambungan dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan pemanfaatan kontrasepsi jangka panjang, khususnya IUD post plasenta. Temuan ini juga dapat dijadikan dasar bagi rumah sakit dan instansi terkait dalam merumuskan kebijakan promosi penggunaan kontrasepsi pasca persalinan untuk menekan angka kehamilan yang tidak direncanakan.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Data diperoleh melalui kuesioner tertutup, sehingga memungkinkan terjadi bias jawaban dari responden.
2. Desain penelitian *cross sectional* tidak dapat menunjukkan hubungan sebab-akibat antar variabel.
3. Penelitian hanya dilakukan di RS TNI AD DKT Kota Kediri, sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas.

4. Beberapa ibu hamil yang memenuhi kriteria inklusi tidak bersedia menjadi responden.
5. Faktor eksternal seperti dukungan suami, budaya, dan akses informasi tidak dianalisis dalam penelitian ini.
6. Waktu pelaksanaan penelitian terbatas, sehingga pengumpulan data dan observasi tidak dapat dilakukan secara lebih mendalam.

D. Saran

1. Pemanfaatan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh tenaga kesehatan, khususnya bidan, sebagai bahan edukasi dalam meningkatkan pengetahuan dan minat ibu hamil terhadap penggunaan kontrasepsi IUD *post placenta*. Temuan ini juga dapat menjadi referensi ilmiah bagi institusi pendidikan dalam memperkaya literatur tentang kesehatan reproduksi, serta digunakan sebagai dasar perencanaan promosi kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan.

2. Solusi Mengatasi Keterbatasan Penelitian

- a. Untuk mengatasi keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya:
- b. Menggunakan desain penelitian longitudinal agar dapat menggambarkan hubungan sebab-akibat antar variabel.
- c. Melibatkan lebih banyak responden dari berbagai fasilitas kesehatan agar hasil lebih representatif dan dapat digeneralisasi.
- d. Menambahkan variabel lain seperti dukungan suami, faktor budaya, dan akses informasi yang dapat memengaruhi keputusan penggunaan kontrasepsi.
- e. Menggunakan metode pengumpulan data yang bervariasi (misalnya wawancara mendalam) guna meminimalkan bias respon.
- f. Mengalokasikan waktu yang lebih panjang untuk proses pengumpulan data agar hasil lebih komprehensif.

ORIGINALITY REPORT

27%

SIMILARITY INDEX

25%

INTERNET SOURCES

13%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	docplayer.info	1%
	Internet Source	
2	perpustakaan.poltekkes-malang.ac.id	1%
	Internet Source	
3	123dok.com	1%
	Internet Source	
4	repository.unar.ac.id	1%
	Internet Source	
5	www.scribd.com	1%
	Internet Source	
6	Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan	1%
	Student Paper	
7	pt.scribd.com	1%
	Internet Source	
8	digilib.unisayogya.ac.id	1%
	Internet Source	
9	positori.usu.ac.id	1%
	Internet Source	
10	repository.stikeshangtuah-sby.ac.id	1%
	Internet Source	
11	repository.poltekkes-denpasar.ac.id	1%
	Internet Source	
12	eprints.poltekkesjogja.ac.id	
	Internet Source	

1 %

13 repository.unja.ac.id
Internet Source

1 %

14 text-id.123dok.com
Internet Source

<1 %

15 repository.unair.ac.id
Internet Source

<1 %

16 Asmaul Husnah, Novianti, Mirna Yulia.
"Pengaruh Pengetahuan Dan Dukungan
Suami Terhadap Keikutsertaan Ibu Hamil
Trimester Iii Dalam Melakukan Senam Ibu
Hamil Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas
Makmur Kabupaten Bireuen", Jurnal
Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan,
2025
Publication

<1 %

17 Submitted to Universitas Muria Kudus
Student Paper

<1 %

18 Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium
Part V
Student Paper

<1 %

19 jurnal.medanresourcecenter.org
Internet Source

<1 %

20 repo.poltekkes-medan.ac.id
Internet Source

<1 %

21 repository.stikeselisabethmedan.ac.id
Internet Source

<1 %

22 eprints.binadarma.ac.id
Internet Source

<1 %

23 repository.usd.ac.id
Internet Source

<1 %

24

Trisna Anesa Rahmawati,
Sastrawansastrawan, KarjonoKarjono.
"Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi
Penggunaan IUD Pasca Plasenta", Oksitosin :
Jurnal Ilmiah Kebidanan, 2024

Publication

<1 %

25

repository.unjaya.ac.id

Internet Source

<1 %

26

geograf.id

Internet Source

<1 %

27

id.scribd.com

Internet Source

<1 %

28

pdfcoffee.com

Internet Source

<1 %

29

Submitted to Universitas Nasional

Student Paper

<1 %

30

adoc.pub

Internet Source

<1 %

31

Submitted to Academic Library Consortium

Student Paper

<1 %

32

Riski Noor Atikah. "Faktor-Faktor yang
Berhubungan dengan Penggunaan IUD Pasca
Plasenta di RSUD dr.H.Moch Ansari Saleh",
Health & Medical Sciences, 2024

Publication

<1 %

33

www.repository.poltekkes-kdi.ac.id

Internet Source

<1 %

34

perpusnwu.web.id

Internet Source

<1 %

35	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
36	repo.unand.ac.id Internet Source	<1 %
37	Henni Purnasari, Tri Ardayani, Hani Triana. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akseptor KB Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD Di Desa Babakan Ciparay", Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK), 2023 Publication	<1 %
38	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
39	Rini Febrianti. "FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN IUD POST PLACENTA DI RSUD Dr RASIDIN PADANG", Human Care Journal, 2018 Publication	<1 %
40	ecampus.poltekkes-medan.ac.id Internet Source	<1 %
41	id.123dok.com Internet Source	<1 %
42	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
43	repository.urecol.org Internet Source	<1 %
44	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1 %
45	Submitted to Universitas Respati Indonesia Student Paper	<1 %
46	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %

47	eprints.stikes-aisyiyahbandung.ac.id Internet Source	<1 %
48	eprints.unisa-bandung.ac.id Internet Source	<1 %
49	repository.upstegal.ac.id Internet Source	<1 %
50	Sri Nowo Retno, Tris Murning Wati, Yuni Sulistiawati, Septika Yani Veronica. "Pengetahuan Ibu dan Dukungan Suami terhadap Rendahnya Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD)", Jurnal Kesmas Asclepius, 2025 Publication	<1 %
51	digilib.unhas.ac.id Internet Source	<1 %
52	eprints.bbg.ac.id Internet Source	<1 %
53	eprints.unipdu.ac.id Internet Source	<1 %
54	journal.stikes-aisyiyahbandung.ac.id Internet Source	<1 %
55	Trisna Anesa Rahmawati, Sastrawan Sastrawan. "ANALISIS HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN, FREKUENSI PEMBERIAN PROMOSI KIE DAN MINAT PADA IUD PASCA PLASENTA DENGAN PENGGUNAAN METODE KB PADA BIDAN DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH", Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram, 2025 Publication	<1 %
56	Submitted to Universitas Andalas Student Paper	<1 %

57	e-journal.unair.ac.id Internet Source	<1 %
58	es.scribd.com Internet Source	<1 %
59	Novita Dewi Iswandari, Agnes Christie Rinda, Euis Permatasari Sumantri. "Hubungan Dukungan Suami Dan Minat Wanita Usia Subur (WUS) dalam Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin", Proceeding Of Sari Mulia University Midwifery National Seminars, 2019 Publication	<1 %
60	Rohmi Febryana, Dela Aristi. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Tindakan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa SMA N 16 Kota Bekasi", Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 2019 Publication	<1 %
61	Submitted to Universitas Musamus Merauke Student Paper	<1 %
62	dspace.umkt.ac.id Internet Source	<1 %
63	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
64	Submitted to Universitas Negeri Yogyakarta Student Paper	<1 %
65	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
66	look-better.fun Internet Source	<1 %

67	docobook.com Internet Source	<1 %
68	essimoet.blogspot.com Internet Source	<1 %
69	manfaat.co.id Internet Source	<1 %
70	prin.or.id Internet Source	<1 %
71	repo.stikesicme-jbg.ac.id Internet Source	<1 %
72	repository.poltekkes-smg.ac.id Internet Source	<1 %
73	repository.unpkediri.ac.id Internet Source	<1 %
74	Stevy P. Handoko, Paskalis A. Gunawan. "Gambaran Tingkat Pengetahuan Lansia tentang Hipertensi di Jakarta Barat", e-CliniC, 2025 Publication	<1 %
75	Submitted to Universitas Katolik Musi Charitas Student Paper	<1 %
76	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1 %
77	Submitted to Universitas Warmadewa Student Paper	<1 %
78	ji.unbari.ac.id Internet Source	<1 %
79	repository.trisakti.ac.id Internet Source	<1 %

80	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
81	Submitted to Saint John's School Student Paper	<1 %
82	Submitted to Universitas Indonesia Student Paper	<1 %
83	Submitted to Universitas PGRI Palembang Student Paper	<1 %
84	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
85	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
86	Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur II Student Paper	<1 %
87	Menny Sri Murniaty Saragih, Heru Santoso, Friska Sitorus, Kesaktian Manurung, Taruli R Sinaga. "DETERMINAN MINAT PEMAKAIAN ALAT KONTRASEPSI DALAM RAHIM (AKDR)", Human Care Journal, 2023 Publication	<1 %
88	Submitted to LPPM Student Paper	<1 %
89	Submitted to Universitas Jember Student Paper	<1 %
90	Submitted to Universitas Muhammadiyah Semarang Student Paper	<1 %
91	Submitted to Universitas Putera Batam Student Paper	<1 %

92	fr.scribd.com Internet Source	<1 %
93	repository.unhas.ac.id Internet Source	<1 %
94	Eline Charla Sabatina Bigan. "Hubungan Senam Hamil Dengan Detak Jantung Janin Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangkaraya", JURNAL INFO KESEHATAN, 2018 Publication	<1 %
95	Istri Utami, Efi Trimuryani. "Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Tubektomi Wanita Usia Subur", Jurnal Keperawatan Silampari, 2020 Publication	<1 %
96	Nana Noviada Kwartawaty, Barokah Isdaryanti, Adi Nugroho, Syifa Fauziah. "Peran Pengawasan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Tinggi: Tinjauan Terhadap Praktik dan Tantangan di Indonesia", Journal on Education, 2024 Publication	<1 %
97	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
98	Submitted to Universitas Riau Student Paper	<1 %
99	Submitted to Universitas Terbuka Student Paper	<1 %
100	ar.scribd.com Internet Source	<1 %
101	dspace.uii.ac.id	

<1 %

102

ejournal.unsrat.ac.id

Internet Source

<1 %

103

mafiadoc.com

Internet Source

<1 %

104

munabarakati.blogspot.com

Internet Source

<1 %

105

repository.poltekkes-tjk.ac.id

Internet Source

<1 %

106

"Tadayyun: Development of Religiosity Scale in Islamic Perspective", Jurnal of Middle East and Islamic Studies, 2023

Publication

<1 %

107

Ana Yuliana, Novita Novita. "Pengaruh Metode Penyuluhan KB Berbasis Multimedia Terhadap Pengetahuan Dan Minat Wanita Usia Subur Dalam Menggunakan IUD Di Puskesmas Muara Enim Palembang", Jurnal Ners, 2025

Publication

<1 %

108

eprints.poltektegal.ac.id

Internet Source

<1 %

109

jurnalteknodik.kemdikbud.go.id

Internet Source

<1 %

110

lontar.ui.ac.id

Internet Source

<1 %

111

myidea1172.blogspot.com

Internet Source

<1 %

112

repository2.unw.ac.id

Internet Source

<1 %

113

www.panduanbpjs.com

Internet Source

<1 %

114

[Submitted to Keimyung University](#)

Student Paper

<1 %

115

Mustika Mustika, Suhar Suhar, La Ndia La Ndia. "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBER HEADS TOGETHER TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 TONGKUNO", Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika, 2019

Publication

<1 %

116

Yeni Nurika, Imam Abdul Aziz. "ANALISIS PENGARUH PROMOSI, KEUNGGULAN PRODUK, DAN PENERAPAN NILAI SYARIAH TERHADAP MINAT MENABUNG MASYARAKAT (STUDI PADA PT. BSI KUALA TUNGKAL, JAMBI)", NISBAH: JURNAL PERBANKAN SYARIAH, 2021

Publication

<1 %

117

bolamadura.com

Internet Source

<1 %

118

elitemuslimthinker.blogspot.com

Internet Source

<1 %

119

jurnal.uai.ac.id

Internet Source

<1 %

120

lovemomentstar.blogspot.com

Internet Source

<1 %

121

ojs.unud.ac.id

Internet Source

<1 %

122

opaalam.blogspot.com

Internet Source

<1 %

123	repository.poltekkesbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
124	uchynasir.blogspot.com Internet Source	<1 %
125	wartabidan.blogspot.com Internet Source	<1 %
126	Annisa Lidra Maribeth, Ayuning Aulia, Nita Adhani Pasundani, Nur Annisa Fauziah, Siti Ma'rifah, Bidayatul Tsalisatul Sua'idah. "Perilaku Wanita Usia Subur dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device(Iud) di Fakultas Kesehatan Masyarakat UI Tahun 2018", Health & Medical Journal, 2020 Publication	<1 %
127	Lastdes Cristiany Friday, Mohamad Hakimi, BJ. Istiti Kandarina. "Pemberian makanan tambahan olahan ikan untuk ibu hamil trimester III sebagai upaya menurunkan volume darah yang hilang selama persalinan di Kota Yogyakarta", Ilmu Gizi Indonesia, 2020 Publication	<1 %
128	Suwanti Suwanti. "UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN PUS (PASANGAN USIA SUBUR) MELALUI PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG KB IUD", Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo, 2019 Publication	<1 %
129	Zulfitriani Zulfitriani, Nurfatimah Nurfatimah, Christina Entoh, Lisda Widiанти Longgupa, Kadar Ramadhan. "Penyuluhan Guna Meningkatkan Pengetahuan Wanita Usia	<1 %

Subur (WUS) tentang KB IUD", Community Empowerment, 2021

Publication

130	anyflip.com Internet Source	<1 %
131	banjarmasin.tribunnews.com Internet Source	<1 %
132	core.ac.uk Internet Source	<1 %
133	ejournal.delihusada.ac.id Internet Source	<1 %
134	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
135	fliphtml5.com Internet Source	<1 %
136	hukum.unsrat.ac.id Internet Source	<1 %
137	idoc.pub Internet Source	<1 %
138	lifestyle.bisnis.com Internet Source	<1 %
139	lp2m.stikesayani.ac.id Internet Source	<1 %
140	peluangbisnisrumahanmudah.blogspot.com Internet Source	<1 %
141	pkm.lpkd.or.id Internet Source	<1 %
142	repository.stikeswiramedika.ac.id Internet Source	<1 %

repository.unizar.ac.id

143	Internet Source	<1 %
144	skripsi-qt.blogspot.co.id Internet Source	<1 %
145	skripsipedia.wordpress.com Internet Source	<1 %
146	sukabumizone.com Internet Source	<1 %
147	www.repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
148	Andi Mariani, Fauzan Fauzan, Hayati Palesa, Ratna Devi, Asmiwarti Abdullah. "PERAN EDUKASI ANTENATAL CARE DALAM MENINGKATKAN KESEHATAN IBU HAMIL DI PUSKESMAS KAWATUNA, PALU", Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako), 2024 Publication	<1 %
149	Istri Utami, Mochammad Anwar, Herlin Fitriana Kurniawati. "Pengaruh intra uterine device (IUD) post plasenta terhadap involusi uterus", Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiah, 2017 Publication	<1 %
150	Rahmat Rahmat, Titin Nurhidayati. "Pendekatan Social Emotional dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meminimalisir Bullying di Sekolah", Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 2024 Publication	<1 %

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		